

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**ANALISA KRIMINOLOGI TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI
PELAKU PROSTITUSI TERSELUBUNG DI DESA TANJUNG ALAI
KECAMATAN TAPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Kriminologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau



**RONI RAHMAN MAULANA
NPM: 147510784**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Roni Rahman Maulana
NPM : 147510784
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Analisis Kriminologi Terhadap Perempuan Sebagai Pelaku
Prostitusi Terselubung di Desa Tanjung Alai Kecamatan Tapung

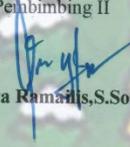
Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian kompresif.

Pekanbaru, 28 Maret 2019

Pembimbing I


Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si

Pembimbing II


Neri Widya Ramadhis, S.Sos, M.Krim

Turut Menyetujui
Ketua Jurusan Ilmu Kriminologi


Askaria, SH, MH

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Roni Rahman Maulana
NPM : 147510784
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Analisa Kriminologi Terhadap Perempuan Sebagai Pelaku Prostitusi Terselubung di Desa Tanjung Alai Kecamatan Tapung

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 25 April 2019

Ketua

Dr. Kasmanto Renaldi, SH., M.Si.

Sekretaris

Aakarial, SH., MH
Anggota

Dr. Syahrul Akmal La if, M.Si
Anggota

Nerry Widya Ramadhis, S.Sos., M.Krim
Anggota

Wakil Dekan I

Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si

Abdul Munir, S.Sos., M.Krim
Notulen

Fahri Usmita, S., Sos., M.Krim

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 470/UIR-FS/KPTS/2019
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

- Mengingat** : 1. UU Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
2. PP Nomor: 60 Tahun 1999 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
4. SK Rektor UIR Nomor: 141/UIR/KPTS/2009 tentang Kurikulum Baru Fisipol UIR
5. SK Rektor UIR Nomor: 117/UIR/KPTS/2012, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2012-2016.

- Memperhatikan** : Rekomendasi Ka Prodi dan Wakil Dekan I Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Roni Rahman Maulana**
N P M : 147510784
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Analisa Kriminologi Terhadap Perempuan sebagai Pelaku Prostitusi Terselubung Di Desa Tanjung Alai Di Kecamatan Tapung.

Struktur Tim :

- | | |
|--|--------------------------------------|
| 1. Dr. Kasmanto Rinaldi.,SH.,M.Si | Sebagai Ketua merangkap Penguji |
| 2. Askarial.,SH.,MH | Sebagai Sekretaris merangkap Penguji |
| 3. Dr. Syahrul Akmal Latif.,M.Si | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 4. Nerry Widya Ramailis.,S.Sos.,M.Krim | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 5. Abdul Munir.,S.Sos.,M.Krim | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 6. Fakhri Usmita.,S.Sos.,M.Krim | Sebagai Notulen |
2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 24 April 2019
An. Dekan

Dr.H. Panca Setyo Prihatin.,S.Ip.,M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik

Tembusan Disampaikan Kepada :

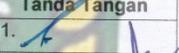
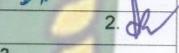
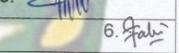
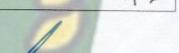
1. Yth. Bapak Rektor UIR
2. Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
3. Yth. Bapak Rektor UIR
4. Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

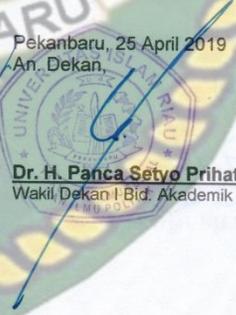
BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 470/UIR-Fs/Kpts/2019 tanggal 24 April 2019 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Kamis tanggal, 25 April 2019 jam 13.00 – 14.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Roni Rahman Maulana
NPM : 147510784
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Analisa Kriminologi terhadap Perempuan Sebagai Pelaku Prostitusi Terselubung di Desa Tanjung Alai di Kecamatan Tapung.
Nilai Ujian : Angka : " 78,22 " ; Huruf : " B⁺ "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si.	Ketua	1. 
2.	Askarial, SH., MH	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si.	Anggota	3. 
4.	Nerry Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim.	Anggota	4. 
5.	Abdul Munir, S.Sos., M.Krim.	Anggota	5. 
6.	Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim.	Notulen	6. 

Pekanbaru, 25 April 2019
An. Dekan


Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si.
Wakil Dekan I Bid. Akademik

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Roni Rahman Maulana
NPM : 147510784
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Analisa Kriminologi Terhadap Perempuan Sebagai Pelaku Prostitusi Terselubung di Desa Tanjung Alai Kecamatan Tapung

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai, relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Konferensi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 24 April 2019

Ketua


Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Sekretaris


Askarial, SH., MH.

Turut Menyetujui

Wakil Dekan I


H. Panca Setyo Prihatin, S.IP, M.Si

Program Studi Kriminologi

Ketua,


Askarial, SH.MH.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah Swt atas segala rahmat dan karuniaNya yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas dalam menyusun skripsi ini yang berjudul “Analisa Kriminologis Terhadap Perempuan sebagai pelaku Prostitusi terselubung di Desa Tanjung Alai Kecamatan Tapung”. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi,SH,M.Cl.selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Dr. H. Moris Adidi Y, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
3. Bapak Askarial, SH, MH selaku Ketua Jurusan Ilmu Kriminologi Universitas Islam Riau yang memberikan arahan, bimbingan, kritikan, bantuan moril serta meluangkan waktu demi kesempurnaan penulisan ini.
4. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latif,M.Si sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Ibuk Neri Widya Ramailis,S.Sos,M.Krim sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan meluangkan waktu demi kesempurnaan penulisan ini.
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen/asisten dosen fakultas Ilmu sosial dan politik Universitas Islam Riau khususnya dosen di jurusan kriminologi yang memberikan banyak ilmu pengetahuan dalam masa perkuliahan.

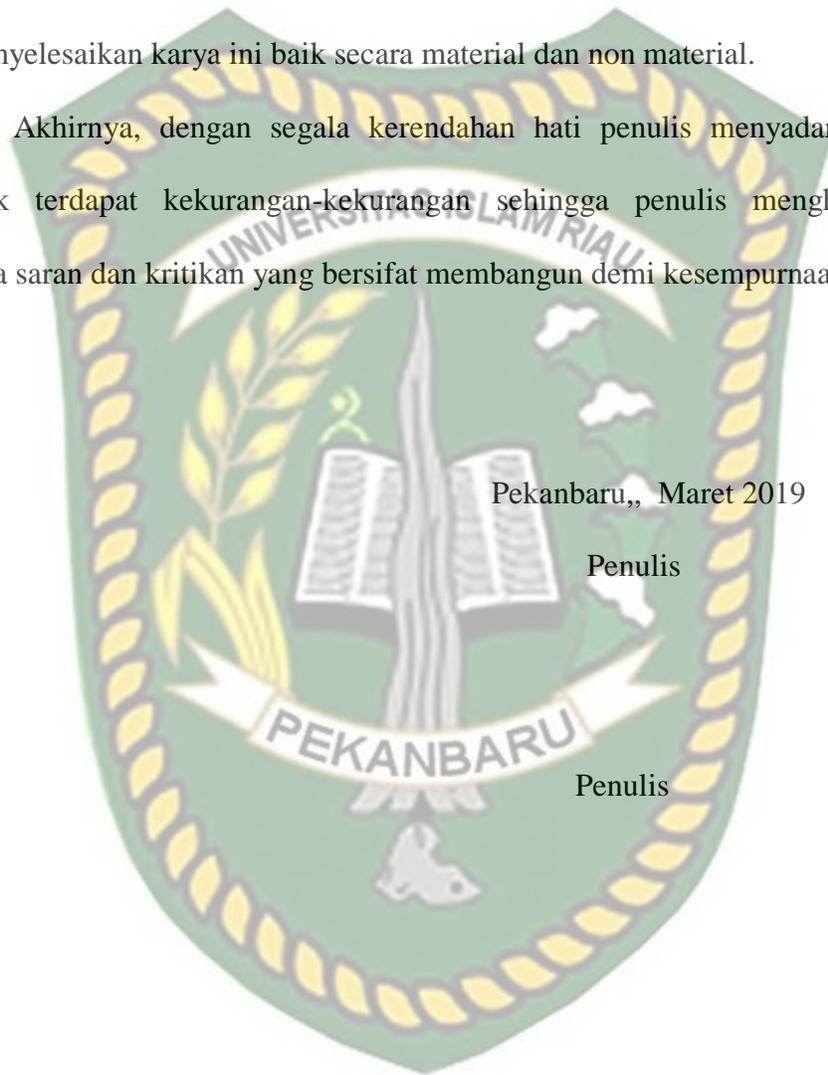
7. Bapak dan ibu tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau yang banyak jasa dalam melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi yang dibutuhkan penulis.
8. Kedua orang tua penulis yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan karya ini baik secara material dan non material.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru,, Maret 2019

Penulis

Penulis



**ANALISA KRIMINOLOGI TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI
PELAKU PROSTITUSI TERSELUBUNG DI DESA TANJUNG ALAI
KECAMATAN TAPUNG**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya fenomena prostitusi di Warung Remang-Remang Desa Tanjung Alai Kecamatan Tapung. Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini akan penulis lakukan pada warung remang-remang di pinggir jalan Kecamatan Tapung. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah karena lokasi ini menjadi tempat penyedia wanita penghibur. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah para pelaku prostitusi serta pemilik warung remang-remang. Teknik pengumpulan data yang biasanya dilakukan diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data penelitian ini akan menggunakan analisa dekriptif terhadap data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa faktor moral menjadi salah satu alasan informan melakukan tindakan prostitusi. Rendahnya akhlak dan moral sebagai akibat dari kurangnya pendidikan yang memadai serta mudahnya akses pornografi dari banyak sumber menjadi faktor yang mendukung perempuan untuk memutuskan bekerja sebagai PSK. Penyebab kedua adalah karena mengalami kekerasan seksual dalam kelurgadan pengalaman traumatis (luka jiwa) dan rasa ingin balas dendam diakibatkan oleh hal-hal seperti kegagalan dalam perkawinan, dimadu, dinodai oleh kekasihnya. Faktor ketiga adalah sulitnya keadaan ekonomi. Faktor lain adalah faktor psikologis berperan dalam dorongan untuk menjadi PSK pada para informan. Selain itu kurangnya dukungan sosial dan ketidakpahaman mengenai diri sendiri menjadikan informan tersebut kehilangan arah dan memutuskan menjadi PSK dan terdapat penyalahgunaan teknologi untuk hal-hal yang dilarang dalam norma masyarakat bahkan dalam hukum di Indonesia.

Kata Kunci : Kriminologi, Perempuan, Pelaku, Prostitusi

CRIMINOLOGICAL ANALYSIS OF PROSTITUTION IN VEILED IN VILLAGE TANJUNG ALAI, SUBDISTRICT TAPUNG

ABSTRACT

This study aims to find out what factors cause the phenomenon of prostitution in dimly lit hop, Tanjung Alai Village, Tapung Subdistrict. This type of research is a type of descriptive research and the method used is qualitative research. The location of the research in this study will be done by the author on a dimly lit stall in the roadside of Tapung Subdistrict. The reason the writer chose this location is because this location is a place for entertaining women. In this study the key informants were prostitutes and dimly lit stall owners. . Data collection techniques that are usually carried out include observation, interviews and documentation. Data analysis techniques of this study will use descriptive analysis of qualitative data. Based on the results of the study it was found that moral factors became one of the reasons informants took prostitution. The lack of character and morals as a result of inadequate education and easy access to pornography from many sources are factors that support women to decide to work as prostitute. The second cause is because of experiencing sexual violence in the family and traumatic experiences (mental injury) and a sense of revenge caused by things like failure in marriage, combined, sullied by his lover. The third factor is the difficulty of the economic situation. Another factor is that psychological factors play a role in encouraging prostitute o become informants. In addition, lack of social support and lack of understanding about oneself made the informant lose direction and decide to become a prostitute and there was a misuse of technology for things that were prohibited in the norms of society even in Indonesian law.

Keywords: Criminology, Prostitution, dimly lit shop

DAFTAR ISI

Halaman	
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
PENYATAAN KEASLIAN NASKAH	viii
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Rumusan Masalah	9
I.3 Pertanyaan Penelitian	10
I.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II STUDI PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
II.1 Kerangka Konseptual	12
11.1.1 Konsep Kriminologi	15
II.1.2 Perempuan	16
II.1.3 Pengertian Pekerja Seks Komersial (PSK)	28
II.1.4 Prostitusi	30
II.2 Kajian Terdahulu	39
II. 3 Teori	36
II.3 Kerangka Pemikiran	41
II.4. Konsep Operasional	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
III.1 Tipe Penelitian	44
III.2 Metode Penelitian	44

III.3 Lokasi Penelitian	45
III.4 Key Informan dan Informan	45
III.5 Jenis dan Sumber Data	46
III.6 Teknik Pengumpulan Data	46
III.7 Teknik Analisa Data	48

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

IV.1 Gambaran Umum Kabupaten Kampar	49
IV.2 Desa Tanjung Alai	53

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

V.1 Analisa Kriminologis terhadap Perempuan Sebagai Pelaku Prostitusi	61
V.2 Faktor yang Menyebabkan Perempuan Menjadi Pelaku Prostitusi	79

BAB VI PENUTUP

VI.1 Kesimpulan	94
VI.2 Saran	95

DAFTAR PUSTAKA



SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau peserta ujian konfrehensif Usulan Penelitian yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Roni Rahman Maulana
NPM : 147510784
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul UP : Analisa Kriminologis Terhadap Prostitusi di Warung Remang-Remang di Desa Tanjung Alai Kecamatan Tapung

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian konfrehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa, naskah usulan penelitian ini adalah benar hasil karya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bahwa bersedia menerima saksi pembatalan hasil ujian konfrehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, Desember 2017

Pernyataan

METERAL

TEMPEL

93736AEF802928957

6000

ENAM RIBU RUPAH

RONI RAHMAN MAULANA

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dewasa ini, telah merubah standarisasi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi menyebabkan kesulitan beradaptasi dan menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri, sehingga banyak orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat semau sendiri demi kepentingan pribadi (Mulyono, 2012:9).

Adat istiadat dan kebudayaan mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Sehingga tingkah laku yang dianggap tidak cocok melanggar norma dan adat-istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial (Kartono, 2011:2).

Salah satu bentuk penyimpangan norma (penyakit masyarakat) yang dianggap sebagai masalah sosial adalah prostitusi, yang mempunyai sejarah yang panjang (sejak adanya kehidupan manusia telah diatur oleh norma-norma perkawinan) dan tidak ada habis-habisnya yang terdapat di semua negara di dunia.

Menurut Emile Durkheim (Alam, 2004:45) mengemukakan bahwa teori penyimpangan yang didasarkan pada kebutuhan manusia yang tidak dapat dipenuhi, sehingga diperlukan adanya aturan umum dan organisasi-organisasi

sosial untuk menjaga tindakan yang sewenang-wenang dari para anggota masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya, bila mana aturan-aturan tersebut tidak dapat terselesaikan. Dalam hal-hal tertentu seseorang menginginkan terlalu banyak, sehingga apabila aturan tidak dapat mengontrol keadaan masyarakat maka timbul situasi dimana seolah-olah tidak ada norma akibat lemahnya hukum, maka keadaan anomie menguasai masyarakat.

Situasi inilah yang berdampak timbulnya praktek prostitusi menjamur di tengah masyarakat saat ini, faktor kemiskinan yang kemudian berpengaruh pada pendidikan seorang wanita yang amat rendah, tidak adanya keterampilan kerja, dan adanya pengalaman trauma seksual yang dialami sebelumnya menyebabkan seseorang berpikir mencari rejeki dengan cara yang mudah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer maupun sekunder ditambah peraturan perundang – undangan yang tidak tegas melarang adanya prostitusi serta tingginya biaya hidup sering tidak diimbangi dengan pemasukkan yang ada. Ketimpangan tersebut menuntut pemenuhan dan bukanlah suatu perkara mudah untuk mendapatkan pekerjaan guna pemenuhan kebutuhan tersebut. Akhirnya diambil jalan pendek yaitu dengan cara menjual diri.

W.A. Berger dalam Kartono (2011:22) mendefinisikan bahwa Prostitusi ialah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri, melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Ini menunjukkan bahwa Pelacuran atau prostitusi adalah peristiwa penjualan diri dengan menjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu

dengan imbalan atau bayaran. Pekerja seks komersial sangat erat kaitannya dengan seks bebas. Sekarang seringkali ditemukan seks bebas pada remaja yang disebabkan beberapa faktor seperti: kemiskinan, tekanan yang datang dari teman pergaulannya, adanya tekanan dari pacar, adanya kebutuhan badaniah, rasa penasaran, ataupun pelampiasan diri.

Kita dapat melihat bahwa alasan penting yang melatarbelakangi adalah kemiskinan yang sering bersifat struktural. Struktur kebijakan tidak memihak kepada kaum yang lemah sehingga yang miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaya. Memburuknya kemiskinan pada wanita, baik akibat status yang rendah ataupun penurunan kondisi perekonomian global, berpengaruh terhadap meningkatnya pelacuran (Koblinsky, 2012:21).

Menurut Usman (2014: 32) sebagai makhluk sosial, manusia hidup berinteraksi dengan yang lain dan selalu terkait dengan hubungan sosial yang kompleks. Pada masyarakat ditemui beragam pola atau bentuk hubungan (*relasi*) yang terjalin di antara mereka. Salah satunya adalah hubungan patron klien. Dimana patron yang berarti orang yang memiliki kekuasaan atau power terhadap orang lain, dan klien yang berarti bawahan atau orang yang diperintah. Istilah 'patron' berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti 'seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh. Sedangkan klien berarti 'bawahan' atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Terdapat unsur pertukaran barang dan jasa bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan patron-klien. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa pola hubungan seperti ini merupakan teori pertukaran yang

berasumsikan bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut.

Hubungan-hubungan sosial yang menimbulkan interaksi sosial baik terhadap individu-individu atau pun kelompok pada suatu ruang dan tempat itu dapat terjadi ketika ada yang membutuhkan dan ada yang memberi serta ada yang mengayomi. Misalnya dalam kegiatan pelacuran dikenal adanya *germo* sebagai sesuatu yang sangat penting bahkan mutlak adanya, *germo* diartikan sebagai orang (laki-laki atau wanita) yang mata pencahariannya baik sambilan maupun sepenuhnya menyediakan, mengadakan atau turut serta mengadakan, membiayai, menyewakan dan memimpin serta mengatur tempat untuk praktek pelacuran yakni dengan mempertemukan atau memungkinkan bertemunya wanita pelacur dengan laki-laki untuk bersetubuh.

Menurut Commenge dalam Purnomo (2000:10) prostitusi atau pelacuran adalah suatu perbuatan seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, yang dilakukan untuk memperoleh bayaran dari laki-laki yang datang kepada wanita tersebut. Kartono (2011:207) mendefinisikan prostitusi atau pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks, dengan imbalan pembayaran. Kartono (2011: 207) mendefinisikan prostitusi atau pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian

kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks, dengan imbalan pembayaran. Berdasarkan pendapat diatas dapat di katakan beberapa hal :

1. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa terkendali dengan banyak orang disertai eksploitasi dan komersialisasi, impersonal tanpa afeksi sifatnya.
2. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada orang banyak untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan bayaran.
3. Pelacuran adalah perbuatan yang dilakukan perempuan dengan menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapat upah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa prostitusi/pelacuran adalah suatu perilaku menyimpang dimana wanita lah yang menjadi obyek, baik wanita dewasa maupun anak-anak yang menjual tubuhnya ke kaum laki-laki untuk mendapatkan upah/bayaran.

Menurut Kartono (2011: 209) ada beberapa orang yang termasuk kategori pelacuran atau prostitusi yaitu :

1. Penggundikan yaitu pemeliharaan istri tidak resmi, istri gelap atau perempuan piaraan. Mereka hidup sebagai suami istri, namun tanpa ikatan perkawinan

2. Tante girang yaitu wanita yang sudah menikah, namun tetap melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain, untuk mengisi waktu kosong dan bersenang-senang dan mendapatkan pengalaman-pengalaman seks lain.
3. Gadis-gadis bar/caf e yaitu gadis-gadis yang bekerja sebagai pelayan-pelayan bar/caf e dan sekaligus bersedia memberikan layanan seks kepada para pengunjung.
4. Gadis-gadis bebas yaitu gadis-gadis yang masih sekolah atau putus sekolah, putus studi akademik atau fakultas, yang mempunyai pendirian yang tidak baik dan menyebarkan kebebasan seks untuk mendapatkan kepuasan seksual.
5. Gadis-gadis panggilan adalah gadis-gadis dan wanita-wanita yang biasa menyediakan diri untuk dipanggil dan dipekerjakan sebagai pelacur, melalui penyaluran tertentu.
6. Gadis-gadis taxi, yaitu gadis-gadis panggilan yang ditawarkan dan dibawa ketempat-tempat hiburan dengan taxi-taxi tersebut.
7. Hotstes atau pramuria yaitu wanita-wanita yang menyamakan kehidupan malam dalam nightclub. Yang pada intinya profesi hostess merupakan bentuk pelacuran halus.
8. Promisikuitas inilah hubungan seks secara bebas dengan pria manapun juga atau dilakukan dengan banyak laki-laki.

Prostitusi anak/remaja yang menjadi pelacur merupakan tindakan bekerja untuk mendapatkan atau menawarkan jasa seksual dari seorang anak oleh

seseorang atau kepada orang lainnya dengan imbalan uang atau imbalan lainnya.

Indramayu (2004;9) mendefinisikan anak yang menjadi pelacur yaitu anak- anak atau remaja laki-laki maupun perempuan, yang terlibat dalam pelacuran, dan dengan sengaja untuk menekankan kondisi legal dimana seorang anak sebagai lawan orang dewasa, dipandang oleh hukum sebagai yang tidak mampu membuat pilihan berdasarkan informasi yang diperolehnya, tentang apakah mau bekerja sebagai pelacur atau tidak. Oleh karena itu, anak dianggap sebagai korban pelacuran. Anak yang menjadi pelacur terjadi ketika seseorang mau mengambil keuntungan dari sebuah transaksi komersial dimana seorang anak yang tergolong remaja menawarkan diri atau menjual diri kepada pria dewasa untuk tujuan- tujuan seksual.

Kegiatan prostitusi ini juga terjadi di pinggir jalan Kecamatan Tapung. Meski telah berulang kali dirazia, namun tak membuat jera para wanita yang diduga pekerja seks komersial (PSK) bekerja di kafe dan warung remang-remang di wilayah Kecamatan Tapung. Warung remang-remang yang tersedia di pinggir jalan ini berjumlah 17 warung yang dimiliki oleh warga sekitar dan juga pendatang. Warung ini memiliki tampilan fisik sama dengan warung makan pada umumnya. Hanya saja pada warung ini sedikit tertutup dengan tirai atau papan pada bagian-bagian yang harusnya tampak dari luar warung. Selain itu warung ini menyediakan makanan dan juga minuman, untuk beberapa warung bahkan menyediakan minuman beralkohol. Dan tentunya jasa PSK disediakan di warung ini, lengkap dengan bilik kecil pada warung.

Akhir bulan Mei 2017 sebanyak 18 orang PSK kembali terjaring razia Satuan Polisi' Pamong Praja di sejumlah kafe remang-remang. 18 orang PSK kebanyakan merupakan remaja belia dan tiga pria hidung belang yang terjaring razia ditahan di kantor Satpol PP guna mengikuti proses hukum selanjutnya. Tim yang tergabung dalam operasi ini beranggotakan Satpol PP Kabupaten Kampar, Bawah Kendali Operasi (BKO) dari Polres Kampar dan TNI yang berangkat langsung melakukan aksi menuju lokasi membuat para penjaga kafe dan tamu kalang kabut karena memang kedatangan tim yustisi tersebut tidak di duga dan memang sangat dirahasiakan (<https://www.goriau.com/KabupatenKamparNews.html> dilihat pada tanggal 2 November 2017)

Tim yang dipimpin oleh Kepala Bidang (Kabid) Linmas Satpol PP Kampar Ahmad Zaki dan Kabid Penegakan Hukum dan Perda (Gakkumda) Elfauzan memang sudah menargetkan lokasi tersebut karena diduga telah terindikasi sebagai tempat melakukan transaksi seks dan pemakaian barang haram maupun minuman keras. Terbukti dari penggerebekan yang dilakukan di kafe yang tersebar di pinggir jalan Kecamatan Tapung dan sekitarnya dijumpai para wanita yang menjadikan kafanya sekaligus sebagai ajang transaksi seks, minuman keras maupun penyediaan kamar-kamar yang diduga digunakan sebagai tempat maksiat.

Kasatpol PP Kampar M Jamil yang diwakili oleh Kabid Linmas Ahmad Zaki didampingi oleh Kabid Gakkumda Elfauzan menyampaikan, dari operasi yang dilakukan pada Minggu malam telah berhasil menangkap sebanyak 21

orang yang terdiri dari 18 perempuan dan 3 orang laki-laki yang ditangkap di kafe sepanjang jalan Kecamatan Tapung. Selain menangkap para wanita penjaga kafe sekaligus menjadi pekerja seks komersial tersebut tim yustisi juga mengamankan minuman keras yang disediakan kefe tersebut.

Kriminologi sebagai ilmu pengetahuan tentang kejahatan yang mempelajari gejala dan fenomena kejahatan serta sebab akibat dari kejahatan, kiranya dapat dijadikan sebagai alat bagi kita untuk lebih memahami lebih baik terhadap tindak kejahatan prostitusi tersebut, bagaimana hal tersebut dapat terjadi dan apa saja akibatnya. Kriminologi memiliki aliran pemikiran pemikiran di dalamnya yang akan membantu kita untuk melihat, menafsirkan, menanggapi dan menjelaskan fenomena prostitusi pelajar tersebut melalui berbagai cara pandang.

Menurut Merton dalam Burlian (2016: 206) bahwa struktur sosial dalam kenyataannya telah membuat orang-orang tertentu dimasyarakat untuk bertindak menyimpang dari pada mematuhi norma-norma sosial. Banyak hal yang mempengaruhi kriminalitas diantaranya unsur-unsur ekonomi dan sosial. Dalam hal ini menjadi PSK adalah jalan keluar untuk menghasilkan uang, baik pria mau pun wanita.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul:“ Analisa Kriminologi Terhadap Perempuan sebagai Pelacur Prostitusi terselubung di Desa Tanjung Alai Kecamatan Tapung”.

I.2. Rumusan Masalah

Merunut Kartono (2010: 34) Prostitusi sendiri merupakan bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola impuls atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.

Kegiatan prostitusi ini juga terjadi di pinggir jalan Kecamatan Tapung. Meski telah berulang kali dirazia, namun tak membuat jera para wanita yang diduga pekerja seks komersial (PSK) bekerja di kafe dan warung remang-remang di wilayah Kecamatan Tapung. Selain itu warung ini menyediakan makanan dan juga minuman, untuk beberapa warung bahkan menyediakan minuman beralkohol. Dan tentunya jasa PSK disediakan di warung ini, lengkap dengan bilik kecil pada warung.

I.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang menyebabkan perempuan menjadi Pelaku Prostitusi terselubung di Desa Tanjung Alai Kecamatan Tapung?
2. Bagaimana analisis kriminologi terhadap perempuan sebagai pelaku prostitusi?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perempuan menjadi Pelaku Prostitusi terselubung di Desa Tanjung Alai Kecamatan Tapung serta menganalisis secara kriminologi terhadap fenomena terhadap perempuan sebagai pelaku prostitusi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Berguna dalam menambah atau memperkaya wawasan pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan penulis terhadap kegiatan prostitusi

b. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai acuan dan perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis dalam rangka mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat memberi sumbangsih dalam dunia pengetahuan tentang upaya pengurangan kegiatan prostitusi.

c. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan bagi jajaran kepolisian untuk mengantisipasi terjadinya kegiatan prostitusi

BAB II

STUDI PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

II.1 Kerangka Konseptual

11.1.1 Konsep Kriminologi

Kriminologi termasuk cabang ilmu pengetahuan yang berkembang pada tahun 1850 bersama-sama dengan ilmu Sosiologi. Secara etimologis, kriminologi terdiri dari dua suku kata yakni *crime* yang berarti kejahatan dan *logos* berarti ilmu pengetahuan, sehingga kriminologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang kejahatan (Alam, 2004; 1).

Secara etimologis kriminologi berasal dari kata *crime* yang berarti kejahatan dan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Jadi kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan. Istilah kriminologi untuk pertama kali digunakan oleh P. Topinand (1887), ahli antropologi perancis yang sebelumnya menggunakan antropologi criminal (Abdussalam, 2007 : 4).

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian kriminologi, berikut penulis kemukakan pandangan beberapa sarjana hukum terkemuka, antara lain ; Edwin H. Sutherland (Alam , 2010 ; 1-2) menyatakan bahwa “*Criminology is the body of knowledge regarding delinquency and crimes as social phenomena*” (Kriminologi adalah kumpulan pengetahuan yang membahas kenakalan remaja dan kejahatan sebagai gejala sosial). W.A. Bonger (Alam,2004; 2) menjelaskan bahwa “Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan yang seluas-luasnya”. J. Constant (Alam, 2004; 2) mendefinisikan “Kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan

menentukan faktor-faktor yang menjadi sebab-musabab terjadinya kejahatan dan penjahat”. WME. Noach (Alam, 2004 ; 2) menjelaskan bahwa “Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala-gejala kejahatan dan tingkah laku yang tidak senonoh, sebab-musabab serta akibat-akibatnya”.

Menurut Soedjono (2000; 4) mengemukakan bahwa dari segi etimologis istilah kriminologis terdiri atas dua suku kata yakni *crimes* yang berarti kejahatan dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan jadi menurut pandangan etimologi maka istilah kriminologi berarti suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala sesuatu tentang kejahatan dan kejahatan yang di lakukannya.

Sedangkan G.P. Hoefnagel dalam Mulyana (2001; 45), mengemukakan bahwa ; Kriminologi merupakan suatu ilmu pengetahuan empiris yang untuk sebagian dihubungkan dengan norma hukum yang mempelajari kejahatan serta proses-proses formal dan informal dari kriminalitas dan deksimalisasi, situasi kejahatan-penjahat-masyarakat, sebab-sebab dan hubungan sebab-sebab kejahatan serta reaksi-reaksi dan respon-respon resmi dan tidak resmi terhadap kejahatan, penjahat dan masyarakat oleh pihak di luar penjahat itu sendiri.

Selain itu dijelaskan bahwa kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sebab-sebab kejahatan sebagai gejala fisik dan menentukan upaya-upaya atau reaksi-reaksi terhadap kejahatan itu. Di dalam perkembangannya kriminologi itu tampak makin menjadi ilmu pengetahuan yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai bagian-bagian lagi yang tidak sedikit

jumlahnya sebagai ilmu bagian. Oleh sebab itu, kriminologi dengan ilmu-ilmu bagiannya itu bukan saja penting bagi sarjana hukum, akan tetapi juga penting bagi sarjana-sarjana lain, yang masing-masing melihat kejahatan dari sudut pelanggaran norma hukum belaka (Bambang poernomo dalam Wahyuni, 2007 ; 12). Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kriminologi pada dasarnya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan dan upaya penanggulangannya.

Menurut Alam (2004,2) ruang lingkup pembahasan Kriminologi meliputi tiga hal pokok, yaitu ;

1. Proses pembuatan hukum pidana dan acara pidana (*making laws*). Pembahasan dalam proses pembuatan hukum pidana (*process of making laws*) meliputi ; Definisi kejahatan, unsur-unsur kejahatan, relativitas pengertian kejahatan, penggolongan kejahatan dan statistik kejahatan
2. Etiologi kriminal, yang membahas yang membahas teori-teori yang menyebabkan terjadinya kejahatan (*breaking of laws*), Sedangkan yang dibahas dalam Etiologi Kriminal (*breaking of laws*) meliputi ; aliran-aliran (mazhab-mazhab) kriminologi, teori-teori kriminologi dan berbagai perspektif kriminologi
3. Teori kritik Lombroso, Manovier dalam Topo Santoso (2016:24) megkritik teori biologis oleh Lombroso yang menyatakan bahwa asal muasa kejahatan berasal dari gen kebuasan dan sikap liar yang diturunkan oleh nenek moyang manusia. Menurutnya kejahatan akan ditentukan oleh

kebudayaan yang menjadi tolak ukurnya. Kejahatan lebih sering terjadi karena disebabkan oleh lingkungan dimana manusia tersebut hidup.

II.1.2 Perempuan

Menurut Fikri (2011:56) dalam bahasa Inggris wan ditulis dengan kata want, atau men dalam bahasa Belanda, wun dan schendalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti like, wish, desire, aim. Kata want dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya adalah wanted (dibutuhkan atau dicari). Jadi, wanita adalah who is being wanted (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diingini. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjd lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat

menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Muthahari, 1995:110).

Menurut Kartini Kartono (1989:4), perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan. Seorang tokoh feminisme, Broverman (dalam Fakhri, 2008:8) mengatakan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang berkumis, memiliki dada yang datar, memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui (payudara), mengalami haid dan menopause. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.

II.1.3 Pengertian Pekerja Seks Komersial (PSK)

a. Definisi Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial atau PSK yaitu orang yang menggunakan tubuhnya untuk memuaskan nafsu-nafsu seks untuk mendapatkan imbalan (Kartono, 2011:5). PSK bekerja di tempat hiburan malam, jam kerja PSK pada malam hari membuat PSK melakukan kebiasaan merokok dan minum-minuman keras yang dipersepsikan dapat menghangatkan tubuh dan menambah gairah (Rohim, 2010:18). PSK mempunyai kebiasaan konsumerisme, narkoba,

alkohol, rokok, begadang dan seks bebas yang tidak baik dan bisa mengganggu kesehatan, terutama pada organ hati (Gips, 1995 dalam Wahyudi, 2014).

Pekerja seks komersial (Jalaludin ,2014:12) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Di Indonesia pelacur (pekerja seks komersial) sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum.

Pekerjaan melacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecceh seputar mereka dari masa kemasa. Sundal selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku sex bebas tanpa pengaman (Simanjuntak, 2010:42).

Menurut Koentjoro (2014: 15) Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya. Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, namun toh dibutuhkan (*evil necessity*). Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran pelacuran bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya

(biasanya kaum laki-laki) tanpa penyaluran itu, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan baik-baik.

Dalam kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Manusia dalam kehidupannya sering menemui kendalakendala yang membuat manusia merasa kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga manusia memilih langkah yang kurang tepat dalam jalan hidupnya.

Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat cobaan-cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut terjun dalam dunia pelacuran. Fenomena praktek pelacuran merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran adalah masalah sosial yang sangat sensitive yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama mengartikan istilah pelacuran sebagai perihal menjual diri. Berdasarkan maknanya, mereka yang melacurkan diri akan lebih jelas apabila disebut sebagai pelacur.

Kaum perempuan sebagai penjaja seks komersial selalu menjadi objek dan tudingan sumber permasalahan dalam upaya mengurangi praktek prostitusi. Prostitusi juga muncul karena ada definisi sosial di masyarakat bahwa wanita sebagai objek seks. Pekerja seks komersial pada umumnya adalah seorang wanita. Wanita adalah makhluk bio-psiko-sosial-kultural dan spiritual yang utuh dan unik. Mempunyai kebutuhan dasar yang bermacam-macam sesuai dengan

tingkat perkembangannya.

Wanita/ibu adalah penerus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan. Wanita/ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

b. Jenis-Jenis Pelacur atau Pekerja Seks Komersial (PSK)

Seperti jenis kelompok pekerjaan yang lain, pelacuran juga memiliki keragaman. Feldman dan MacCulloch (dalam Koentjoro, 2014:19) mengatakan bahwa pelacuran terdiri dari dua jenis yaitu pelacur jalanan dan gadis panggilan. Penggolongan pelacur ditentukan oleh usia, lokasi, tingkat pendidikan dan daya tarik. (Kartono, 2011:17)

a. Prostitusi (Koentjoro, 2014:17).

Untuk tarif pelayanan seks terendah ditawarkan oleh para pelacur jalanan, pelacur seperti ini sering beroperasi selalu berpraktik di tepi jalan atau di lokalisasi liar, di kawasan kumuh, di pasar, di kuburan, di sepanjang rel kereta api dan di lokasi lain yang sulit dijangkau bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan pelacur tersebut (Hull dkk, 1997). Pelacur seperti ini digolongkan kedalam pelacur *lower class* (Kartono, 2011:22)

Pelacur *lower class* pada umumnya tidak mempunyai keterampilan khusus dan kurang berpendidikan (Kartono, 2011:21). Tarif seorang pelacur *low class* seperti ini sangat rendah dibandingkan dengan pelacur *high class* . Untuk pelacur tingkat rendah (*low class*), biasanya berusia 11-15 tahun yang

belum berpengalaman walaupun banyak diantara pelacur *low class* yang berusia lebih dari itu (Kartono, 2011:22). Untuk seorang pelacur *low class*, jumlah uang yang mereka keluarkan hanya untuk kebutuhan primer dan mendasar seperti makanan, tempat tinggal dan lain sebagainya (Mudjiono, 2015:25).

Koentjoro (2014:16) juga menambahkan beberapa hal yang memotivasi seorang pelacur *low class* untuk menjadi seorang pelacur yaitu:

1. Kemiskinan
2. Pendapatan rendah
3. Pendidikan rendah
4. Tidak memiliki keterampilan
5. Pengangguran

b. Gadis Panggilan (*High Class*) (Kartono 2011:18)

Gadis panggilan menurut Kartono (2011:19) terdiri dari wanita-wanita yang telah bekerja seperti wanita karier dan mahasiswi-mahasiswi. Gadis panggilan digolongkan kedalam pelacur *high class* adalah karena mereka bersedia untuk dipekerjakan melalui layanan jasa informasi tertentu (Feldman dan MacCulloch dalam Koentjoro, 2014:14). Sesuai dengan pernyataan diatas, Mudjiono (2015:27) mengatakan bahwa pelacur *high class* memiliki sistem kerja yang tidak menunjukkan adanya tempat lokalisasi (*market place*) yang terbuka oleh umum seperti yang dilakukan oleh pelacur *lower class*.

Karena pelacur jenis ini memiliki pendidikan yang tinggi seperti wanita karier dan mahasiswi, maka akan berhubungan dengan tarif pelayanan (Koentjoro, 2011:18). Semakin tinggi pendidikan pelacur, tarif yang diberikan

akan semakin mahal. Harga pelayanan seksual dengan pelacur terpelajar jauh lebih mahal dibandingkan dengan pelacur biasa (*lower class*) karena pelanggan menganggapnya lebih bergengsi (Koentjoro, 2014:17).

Julian (2014:17) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang pelacur *high class*, pelacur *high class* tersebut harus menjalani pelatihan selama lebih kurang dua atau tiga bulan. Pelatihan tersebut berisi tentang sikap dan perilaku yang harus mereka berikan kepada pelanggan.

c. Pekerja Seks Berdasarkan Modus Operasinya.

Menurut Koentjoro (2014:20) Berdasarkan modus operasinya, pekerja seks komersial di kelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Terorganisasi

Yaitu mereka yang terorganisasi dengan adanya pimpinan, pengelola atau mucikari, dan para pekerjanya mengikuti aturan yang mereka tetapkan. Dalam kelompok ini adalah mereka yang bekerja di lokalisasi, panti pijat, salon kecantikan.

b. Tidak Terorganisasi

Yaitu mereka yang beroperasi secara tidak tetap, serta tidak terorganisasi secara jelas. Misalnya pekerja seks di jalanan, club malam, diskotik.

d. Penyebab Munculnya Pekerja Seks Komersial

Menurut Jalaluddin (2014 : 14) Banyaknya faktor yang melatar belakangi terjerumusnya pekerja seks komersial antara lain adalah :

(1). Faktor Ekonomi

Ekonomi adalah pengetahuan dan penelitian azas penghasilan, produksi, distribusi, pemasukan dan pemakaian barang serta kekayaan, penghasilan, menjalankan usaha menurut ajaran ekonomi. Salah satu penyebab faktor ekonomi adalah sulit mencari pekerjaan. Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari yang merupakan sumber penghasilan. Ketiadaan kemampuan dasar untuk masuk dalam pasar kerja yang memerlukan persyaratan, menjadikan wanita tidak dapat memasukinya. Atas berbagai alasan dan sebab akhirnya pilihan pekerjaan inilah yang dapat dimasuki dan menjanjikan penghasilan yang besar tanpa syarat yang susah. Berdasarkan survei yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) tahun 2003-2004 menjadi pekerja seks komersial karena iming-iming uang kerap menjadi pematik yang akhirnya justru menjerumuskan mereka ke lembah kelam.

Alasan seorang wanita terjerumus menjadi pekerja seks adalah karena desakan ekonomi, dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun sulitnya mencari pekerjaan sehingga menjadi pekerja seks merupakan pekerjaan yang termudah. Penyebab lain diantaranya tidak memiliki modal untuk kegiatan ekonomi, tidak memiliki keterampilan maupun pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga menjadi pekerja seks merupakan pilihan. Faktor pendorong lain untuk bekerja sebagai PSK antara lain terkena PHK sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup menjadi PSK merupakan pekerjaan yang paling mudah mendapatkan uang.

(2). Gaya Hidup

Saya hidup adalah cara seseorang dalam menjalani dan melakukan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pergeseran norma selalu terjadi dimana saja apalagi dalam tatanan masyarakat yang dinamis. Norma kehidupan, norma sosial, bahkan norma hukum seringkali diabaikan demi mencapai sesuatu tujuan. Kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindari kesulitan hidup, selain itu untuk menambah kesenangan melalui jalan pintas. Dikutip dari TV7.com seorang pengarang *best seller* “Jakarta Undercover” Moammar MK mengungkapkan bahwa pekerja seks komersial sebagian rela menjajakan tubuhnya demi memenuhi kebutuhan *lifestyle*.

Menjadi pekerja seks dapat terjadi karena dorongan hebat untuk memiliki sesuatu. Jalan cepat yang selintas terlihat menjanjikan untuk memenuhi sesuatu yang ingin dimiliki. Gaya hidup yang cenderung mewah juga dengan mudah ditemui pada diri pekerja seks. Ada kebanggaan tersendiri ketika menjadi orang kaya, padahal uang tersebut diketahui diperoleh dari mencari nafkah sebagai PSK.

Gaya hidup menyebabkan makin menyusutnya rasa malu dan makin jauhnya agama dari pribadi-pribadi yang terlibat dalam aktifitas prostitusi maupun masyarakat. Pergeseran sudut pandang tentang nilai-nilai budaya yang seharusnya dianut telah membuat gaya hidup mewah dipandang sebagai gaya hidup yang harus dimiliki.

(c). Keluarga yang tidak mampu

Keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Masalah yang sering terjadi dalam keluarga adalah masalah ekonomi. Dimana ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan didalam keluarga, sehingga kondisi ini memaksa para orang tua dari keluarga miskin memperkerjakan anaknya sebagai pekerja seks.

Pelacuran erat hubungannya dengan masalah sosial. Pasalnya kemiskinan sering memaksa orang bisa berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup termasuk melacurkan diri ke lingkaran prostitusi. Hal ini biasanya dialami oleh perempuan-perempuan kalangan menengah kebawah.

(d). Faktor Kekerasan

Kekerasan adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang berakibat atau mungkin berakibat, menyakiti secara fisik, seksual, mental atau penderitaan terhadap seseorang termasuk ancaman dan tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan semena-mena, kebebasan baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi .Dimana salah satu faktor kekerasan adalah:

1) Perkosaan

Perkosaan adalah suatu tindakan kriminal dimana si korban dipaksa untuk melakukan aktifitas seksual khususnya penetrasi alat kelamin diluar kemauannya sendiri. Perkosaan adalah adanya perilaku kekerasan yang berkaitan dengan hubungan seksual yang dilakukan dengan jalan melanggar

hukum. (I Made Winaya : 2011:14) Banyaknya kasus kekerasan terjadi terutama kekerasan seksual, justru dilakukan orang-orang terdekat. Padahal mereka semestinya memberikan perlindungan dan kasih sayang serta perhatian yang lebih dari pada orang lain seperti tetangga maupun teman. Seorang wanita korban kesewenangan kaum lelaki menjadi terjerumus sebagai pekerja seks komersial. Dimana seorang wanita yang pernah diperkosa oleh bapak kandung, paman atau guru sering terjerumus menjadi pekerja seks.

Korban pemerkosaan menghadapi situasi sulit seperti tidak lagi merasa berharga di mata masyarakat, keluarga, suami, calon suami dapat terjerumus dalam dunia prostitusi. Artinya tempat pelacuran dijadikan sebagai tempat pelampiasan diri untuk membalas dendam pada laki-laki dan mencari penghargaan.. Biasanya seorang anak korban kekerasan menjadi anak yang perlahan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Tetapi di sisi lain juga menimbulkan kegairahan yang berlebihan. Misalnya anak yang pernah diperkosa banyak yang menjadi pekerja seks komersial.

2) Dipaksa / Disuruh Suami

Dipaksa adalah perbuatan seperti tekanan, desakan yang mengharuskan / mengerjakan sesuatu yang mengharuskan walaupun tidak mau. Istri adalah karunia Tuhan yang diperuntukkan bagi suaminya. Dalam kondisi yang wajar atau kondisi yang normal pada umumnya tidak ada seorang suaminya yang tega menjajakan istrinya untuk dikencani lelaki lain. Namun kehidupan manusia di dunia ini sangat beragam lagi berbeda-beda jalan hidupnya, sehingga ditemui

pula kondisi ketidak wajaran atau situasi yang berlangsung secara tidak normal salah satunya adalah suami yang tega menyuruh istrinya menjadi pelacur. Istri melacur karena disuruh suaminya, apapun juga situasi dan kondisi yang menyebabkan tindakan suami tersebut tidaklah dibenarkan, baik oleh moral ataupun oleh agama. Namun istri terpaksa melakukannya karena dituntut harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mengingat suaminya adalah pengangguran.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan semua yang ada di lingkungan dan terlibat dalam interaksi individu pada waktu melaksanakan aktifitasnya. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan fisik, lingkungan psikososial, lingkungan biologis dan lingkungan budaya. Lingkungan psikososial meliputi keluarga, kelompok, komuniti dan masyarakat. Lingkungan dengan berbagai ciri khususnya memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak. Apalagi kalau tidak didukung oleh kemantapan dari kepribadian dasar yang terbentuk dalam keluarga, sehingga penyimpangan perilaku yang tidak baik dapat terhindari. Dimana salah satu faktor lingkungan adalah :

1) Seks Bebas

Pada dasarnya kebebasan berhubungan seks antara laki-laki dan wanita sudah ada sejak dahulu, bahkan lingkungan tempat tinggal tidak ada aturan yang melarang siapapun untuk berhubungan dengan pasangan yang

diinginkannya. Lingkungan pergaulan adalah sesuatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Mode pergaulan diantara laki-laki dengan perempuan yang semakin bebas tidak bisa lagi membedakan antara yang seharusnya boleh dikerjakan dengan yang dilarang. Di beberapa kalangan remaja ada yang beranggapan kebebasan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang wajar.

2) Turunan

Turunan adalah generasi penerus atau sesuatu yang turun-temurun. Tidak dapat disangkal bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial. Melalui keluarga anak belajar berespons terhadap masyarakat dan beradaptasi ditengah kehidupan yang lebih besar kelak. Lingkungan keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi perkembangan orang yang ada didalamnya.

Seorang anak yang setiap saat melihat ibunya melakukan pekerjaan itu, sehingga dengan tidak merasa bersalah itupula akhirnya ia mengikuti jejak ibunya. Ibu merupakan contoh bagi anak.

3) *Broken Home*

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang, didalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan keluarga dan orang tua sangat berperan besar dalam perkembangan

kepribadian anak. Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang.

Lingkungan rumah khususnya orang tua menjadi sangat penting sebagai tempat tumbuh dan kembang lebih lanjut. Perilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang di alami dalam keluarga. Hubungan antara pribadi dalam keluarga yang meliputi hubungan antar orang tua, saudara menjadi faktor yang penting munculnya perilaku yang tidak baik. Dari paparan beberapa fakta kasus anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya, menjadi anak-anak *broken home* yang cenderung berperilaku negatif seperti menjadi pecandu narkoba atau terjerumus seks bebas dan menjadi PSK.

Adapun faktor yang mendukung terjadinya prostitusi oleh wanita adalah sebagai berikut:

1. karena tekanan ekonomi, seseorang tanpa pekerjaan tentunya akan tidak memperoleh penghasilan untuk nafkahnya, maka terpaksa mereka hidup menjual diri dengan cara yang paling mudah
2. Karena tidak puas dengan posisi yang ada, walau sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum puas karena tidak sanggup membeli barang-barang perhiasan yang bagus
3. Karena KEBODOHAN, TIDAK MEMPUNYAI PENDIDIKAN ATAU INTELEGENSI.
4. Karena ada cacat dalam jiwanya

5. Karena sakit hati ditinggal suami atau suami bersitri lagi sedangkan tidak rela dimadu
6. Karena tidak puas dengan kehidupan seks, sebab bersifat hypersexual (Yesmil, 2010:355).

II.1.4 Prostitusi

Pelacuran atau prostitusi adalah peristiwa penjualan diri dengan menjual belikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu dengan imbalan atau bayaran. Pekerja seks komersial sangat erat kaitannya dengan seks bebas. Sekarang seringkali ditemukan seks bebas pada remaja yang disebabkan beberapa faktor seperti: kemiskinan, tekanan yang datang dari teman pergaulannya, adanya tekanan dari pacar, adanya kebutuhan badaniah, rasa penasaran, ataupun pelampiasan diri.

a. Sejarah Prostitusi

Perlakuan terhadap perempuan sebagai barang dagangan tidak terbatas hanya di Jawa, kenyataan juga terjadi di seluruh Asia, di mana perbudakan, sistem perhambaan dan pengabdian seumur hidup merupakan hal yang biasa dijumpai dalam sistem feodal. Di Bali misalnya, seorang janda dari kasta rendah tanpa adanya dukungan yang kuat dari keluarga, secara otomatis menjadi milik raja. Jika raja memutuskan tidak mengambil dan memasukkan dalam lingkungan istana, maka dia akan dikirim ke luar kota untuk menjadi pelacur. Sebagian dari penghasilannya harus diserahkan kepada raja secara teratur.

Bentuk industri seks yang lebih terorganisasi berkembang pesat pada

periode penjajahan Belanda. Kondisi tersebut terlihat dengan adanya sistem perbudakan tradisional dan perseliran yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan seks masyarakat Eropa. Umumnya, aktivitas ini berkembang di daerah-daerah sekitar pelabuhan di Nusantara. Pemuasan seks untuk para serdadu, pedagang, dan para utusan menjadi isu utama dalam pembentukan budaya asing yang masuk ke Nusantara.

Menurut Yesmil (2010:370) prostitusi sudah dimulai sejak zaman kerajaan-kerajaan Yunani kuno. Pada zaman kerajaan Yunani kuno, prostitusi merupakan sesuatu yang terhormat dan diakui oleh publik. Istri-istri dari bangsa Yunani harus berdiam terus dirumah, tidak boleh keluar dan berada ditempat umum. Jika mereka keluar, suaminya mengharuskan mereka memakai kerudung muka. Laki-laki terhormat zaman Yunani Kuno selalu mencari pelacur untuk hiburan sosial. Pelacur-pelacur kelas tinggi dilatih sebagai pemberi servis yang baik. Pelacur kelas tinggi harus ada pada setiap pesta-pesta mewah, dimana ada anggur dan musik.

b. Kondisi Umum Prostitusi di Negara Kita

Menurut Yesmil (2010:354) prostitusi adalah sebuah nama yang diberikan untuk suatu perbuatan yang didalamnya terlibat beberapa orang dalam suatu peristiwa. Para pelaku prostitusi berkembang tidak kalangan pelajar, mahasiswa bahkan ibu rumah tangga sekalipun dapat melakukan itu. Tidak sedikit mereka beralasan karena kekurangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, karena terpaksa, karena pendidikan rendah atau karena ingin mencobanya.

Meskipun telah diatur secara ketat, prostitusi liar tetap menjamur, terutama seiring dengan munculnya perkebunan, industri, dan pembangunan jalan serta rel yang melibatkan para pekerja pria, baik itu di Jawa maupun Sumatra. Pada saat pembangunan rel kereta api Jawa yang menghubungkan Jakarta hingga Surabaya pada 1884, muncul tempat-tempat prostitusi besar dan terkenal, bahkan bertahan hingga saat ini.

Pertumbuhan tempat prostitusi baru ini dikarenakan pengunjung dari kota-kota besar di Indonesia ke tempat ini bertambah seiring terhubungnya tempat ini dengan rel kereta api. Maka kemudian kebutuhan akan PSK pun ikut bertambah. Lepas dari penjajahan Belanda, Indonesia beralih dikuasai Jepang. Maka kemudian mulailah perbudakan seks yang dilakukan tentara Jepang terhadap wanita-wanita Indonesia. Wanita-wanita yang sebelumnya sudah menjadi PSK dikumpulkan dan kesehatan mereka dicek. Mereka semua kemudian disebar ke berbagai rumah bordil untuk menghibur tentara Jepang.

Bukan hanya wanita pribumi, wanita-wanita Belanda, serta wanita dari Singapura, Malaysia, dan Hongkong pun dipaksa datang ke Jawa untuk menjadi *comfort women* atau *jugun ianfu* dalam Bahasa Jepang.

c. Defenisi Prostitusi

Sunaryo (2015) pada Kamus Bahasa Indoneisa, “*Prostitusi*” mengandung makna suatu kesepakatan antara lelaki dan perempuan untuk melakukan hubungan seksual dalam hal mana pihak lelaki membayar dengan sejumlah uang sebagai kompensasi pemenuhan kebutuhan biologis yang diberikan pihak perempuan, biasanya dilakukan di lokalisasi, hotel dan tempat lainnza sesuai

kesepakatan.

Secara etimologis prostitusi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Prostitute prostitution*" yang berarti pelacuran, perempuan jalang, atau hidup sebagai perempuan jalang. Sedangkan dalam realita saat ini, menurut kaca mata orang awam prostitusi diartikan sebagai suatu perbuatan menjual diri dengan memberi kenikmatan seksual pada kaum laki-laki (Koentjoro, 2014:12).

Prostitusi atau juga pelacuran berasal dari bahasa latin, yaitu *Prostituere* yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Dalam Bahasa Inggris prostitusi disebut *prostitution* yang berarti pelacuran. Orang yang melakukan perbuatan prostitusi disebut pelacur yang dikenal dengan PSK (Kartini dalam Burlian, 2016: 202).

Menurut Bonger dalam Mudjijono (2015:23) prostitusi adalah gejala sosial ketika wanita menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya. Commenge dalam Soedjono (2011:32) prostitusi adalah suatu perbuatan di mana seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, untuk memperoleh pembayaran dari laki-laki yang datang membayarnya dan wanita tersebut tidak ada mata pencaharian nafkah lain dalam hidupnya kecuali yang diperoleh dengan melakukan hubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang.

Prostitusi secara etimologis berasal dari kata *prostitutio* yang berarti hal menempatkan, dihadapkan, hal menawarkan. Adapula arti lainnya menjual, menjajakan, namun secara umum diartikan sebagai penyerahan diri kepada

banyak macam orang dengan memperoleh balas jasa untuk pemuasan seksual orang itu.

Beberapa pengertian lainnya dari prostitusi (Simanjuntak, 2010:41)

- a) *Paulus Moedikdo Moeljono*, pelacuran adalah penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran kepada orang banyak guna pemuasan nafsu seksuil orang itu,
- b) *Budisoesetyo*, pelacuran adalah pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk perbuatan kelamin dengan mendapat upah,
- c) *Warouw*, prostitusi adalah mempergunakan badan sendiri sebagai alat pemuas seksuil untuk orang lain dengan mencapai keuntungan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapatlah ditarik esensi dari perbuatan

melacur sebagai berikut:

- a) Unsur ekonomis yang berupa pembayaran sebagai teken prestasi,
- b) Unsur umum yang berupa patner yang tidak bersifat selektif, dengan kata lain siapa saja diterima asal diberi uang,
- c) Unsur kontiniu yang dilakukan beberapa kali.

Selain itu, Kartini kartono dalam Burlian (2016:203) memberikan defenisi pelacuran sebagai berikut:

- a) Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan segala jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran
- b) Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola

organisasi/impuls dorang seks yang tidak wajar dalam bentuk pelampiasan nafsu seks tanpa kendli dengan banyak orang atau promiskuitas, disertai eksploitasi seks impersonal tanpa afeksi dan sifatnya.

- c) Pelacuran merupakan perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Terdapat empat ciri utama dalam defenisi pelacuran oleh Burlian (2016:203) yakni bayaran, perselingkuhan, keidakacuhan emosional, serta mata pencaharian. Dalam pembahasan literatur, uang adalah alasan utama dalam dunia pelacuran. Perbuatan zina merupakan salah satu diantara sebab – sebab dominan yang megakibatkan kerusakan dan kehancuran peradaban, menularkan penyakit yang sangat berbahaya, mendorong orang untuk terus menerus hidup membujang serta praktik hidup bersama tanpa ikatan yang sah baik agama dan hukum.

b. Faktor-faktor Penyebab Prostitusi

Faktor penyebab postitusi menurut Burlian (2016:208)

- a. Faktor moral atau akhlak
 1. Adanya demoralisasi atau rendahnya faktor moral, etakwaan individu dan masyarakat serta ketidak takwaan terhadap ajaran agama.
 2. Standar pendidikan dalam keluarga mereka pada umumnya rendah
 3. Berkembangnya pornografi secara bebas dan liar

b. Faktor ekonomi

Adanya keiskinan dan keinginan untuk meraih kemewahan hidup, khususnya jalan pintas dan mudah. Tanpa harus memiliki keahlian khusus, meskipun kenyataannya mereka buta huruf, pendidikan rendah, berpikiran pendek sehingga menghalalkan pelacuran.

c. Faktor sosiologis

Ajakan dari teman-teman sederhana yang sudah terlebih dahulu terjun ke dunia pelacuran. Pengalaman dan pendidikan yang sangat minim, akhirnya dengan mudah terbujuk dan terkena tipuan. Terutama dengan menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji yang tinggi akhirnya dijebloskan ke tempat tempat pelacuran.

d. Faktor psikologis

Hubungan keluarga yang berantakan, terlalu menekan, dan mengalami kekerasan seksual dalam keluarga. Serta adanya pengalaman traumatis (luka jiwa) dan rasa ingin balas dendam diakibatkan oleh hal-hal seperti kegagalan dalam perkawinan, dimadu, dinodai oleh kekasihnya yang kemudian ditinggalkan begitu saja.

e. Faktor kemalasan

Faktor kemalasan biasanya diakibatkan oleh psikis serta mental yang rendah, tidak memiliki norma agama dan susila menghadapi persaingan hidup. Hanya modal fisik, kecantikan sehingga dengan mudah mengumpulkan uang.

f. Faktor biologis

Adanya nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dengan kepribadian yang merasa tidak puas mengadakan hubungan seksual dengan istri/suami.

g. Faktor yuridis

Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran serta tidak ada larangan orang-orang yang melakukan hubungan seks sebelum pernikahan atau diluar pernikahan sedangkan yang dilarang dalam undang-undang adalah mucikari atau germo.

h. Faktor pendukung

Adanya media atau alat pendukung dalam melakukan kegiatan prostitusi sangat mempengaruhi mereka yang bekerja di bidang ini. Dengan adanya teknologi pendukung, seperti internet maupun ponsel membuat seseorang dengan mudah berinteraksi.

II. 2 Kajian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, sehingga dalam penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber rujukan. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu
Hasil Penelitian

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Mariyadi /Tahun /2013	Persepsi Masyarakat Tentang Prostitusi Liar Di Kelurahan Sempaja Utara	Persepsi masyarakat dalam memberikan pandangan tentang berdirinya lokasi prostitusi liar di Jalan Bayur Samarinda bahwa prostitusi liar yang berlokasi di Jalan Bayur tersebut sudah lama di mulai sejak sekitar tahun 1985 hingga sekarang. Seiringnya dengan

Samarinda pembangunan di Samarinda seiring pula perkembangan masalah sosial yaitu satu diantaranya adalah prostitusi liar yang berlokasi di Jalan Bayur yang berada ditengah-tengah Kota Samarinda yang mana merusak keindahan Kota Samarinda. Masyarakat mengetahui adanya lokasi prostitusi liar di Jalan Bayur, yang mana menimbulkan berbagai macam pandangan yang bervariasi dan masyarakat mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya lokasi prostitusi liar di Jalan Bayur. Sebagian besar masyarakat menolak atau tidak menerima keberadaan prostitusi liar di Kelurahan Sempaja Utara yang berlokasi di Jalan Bayur Samarinda.

2. Muhammad Akbar/2017 Tinjauan Kriminologi Terhadap Mucikari Anak di Bawah Umur Di Kota Palu Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pekerjaan mucikari anak dibawah umur di Kota Palu yaitu faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan, faktor orang tua yang kurang memberikan perhatian dan pengawasan, faktor pergaulan yang bebas menyebabkan anak tak tanggung melakukan hubungan seks sehinggaUpaya penanggulangan pekerjaan mucikari anak dibawah umur di Kota Palu yang di lakukan pihak kepolisian, pemerintah, komunitas peduli perempuan dan anak (KPPA), orang tua dan masyarakat yaitu upaya preventif dan upaya represif
3. Andika Tinjauan Faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan



Dwiyadi/ 2016 Kriminologis Terhadap Kejahatan Prostitusi Melalui Media Elektronik prostitusi melalui media elektronik adalah faktor perkembangan teknologi yang disalahgunakan, faktor gaya hidup, faktor ekonomi, faktor pendidikan yang rendah, faktor lingkungan pergaulan bebas, faktor kurangnya pengawasan orang tua, faktor kurangnya keimanan. Upaya penanggulangan yang dilakukan pihak kepolisian menggunakan dua jenis upaya yaitu upaya preventif dan represif.

- 4 Pentti Nur/2015 Tinjauan Kriminologis Terhadap Kasus Prostitusi Berkedok Bisnis Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya Prostitusi berkedok Bisnis, yaitu terbagi 2 Faktor. 1) Faktor Umum antara lain : a. Faktor keluarga, b. faktor pendidikan, c. faktor lingkungan. 2) Faktor Khusus antara lain : a. faktor ekonomi, b. faktor broken home dan putus cinta, c. faktor lingkungan, d. faktor hasrat seks, e. faktor tipu daya. Adapun Upaya penanggulangan Prostitusi berkedok bisnis di Kota Makassar antara lain : 1. Penetapan standarisasi panti pijat seperti memiliki surat izin usaha, 2. Melakukan pengecekan terhadap usaha panti pijat tersebut yang bekerja sama dengan pihak yang terkait, 3. Memberikan teguran keras terhadap para pelaku usaha panti pijat yang tidak mematuhi standarisasi pembangunan panti pijat, 4. Melakukan penggerebekan. Hal ini terbukti dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir banyaknya ditemukan panti pijat yang melakukan praktek

- | | | | |
|---|-------------------------------|--|---|
| | | | Prostitusi, 5. Melakukan upaya pemberian sanksi dan penutupan usaha panti pijat. |
| 5 | Dwi Agusyant
o/2012 | Tinjauan Kriminologis Terhadap Praktek Prostitusi Yang Dilakukan Kalangan ABG (Anak Perempuan Baru Gede usia di bawah 18 Tahun) di Kota Malang | Dari hasil penelitian diketahui penyebab terjadinya praktek prostitusi dikalangan ABG (anak perempuan baru gede usia di bawah 18 tahun) antara lain disebabkan faktor ekonomi, akibat pergaulan bebas, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak (broken home) dan tertipu oleh calo yang berjanji mencari pekerjaan. Upaya yang dilakukan selama ini dengan mengadakan razia-razia baik yang beroperasi di jalan-jalan maupun yang ditempat-tempat hiburan malam seperti diskotik dan kafe yang dijadikan tempat mangkalnya para ABG (anak perempuan baru gede usia di bawah 18 tahun) dan mengadakan penyuluhan dan pembinaan baik di sekolah-sekolah akan bahaya yang ditimbulkan akibat pergaulan bebas dan berganti-ganti pasangan. |
| 6 | Dewa Hadi Khalifihi
m/2017 | Tinjauan Kriminologis Terhadap Praktik Prostitusi Di Kabupaten Maros | Hasil penelitian yang diperoleh penulis, antara lain: 1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya praktik prostitusi di Kabupaten Maros adalah faktor ekonomi, lingkungan dan sakit hati. 2. Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi praktik prostitusi adalah upaya preventif dan upaya represif. |
| 7 | Annisa | Analisis | Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa |

- | | | | |
|---|---------------------|---|---|
| | Jihan Andari (2011) | Viktimisasi Struktural Terhadap Tiga Korban Perdagangan Perempuan Dan Anak | faktor yang menyebabkan perdagangan perempuan dan anak: 1) faktor ekonomi, 2) faktor sosial, 3) faktor ideologis, dan 4) faktor geopolitis |
| 8 | Shinta (2009) | Pengalaman Viktimisasi Perempuan Yang Melakukan Hubungan Seks Pra Nikah Selama Masa Pacaran | Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami viktimisasi secara : 1) fisik, 2) psikis, 3) seksual dan 4) ekonomi dalam berhubungan Seks Pra Nikah Selama Masa Pacaran |

II.3 Teori

Orang yang menganut paham feminisme ini disebut dengan feminis. Mereka terbagi-bagi menjadi beberapa aliran. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Diantaranya adalah: liberal, radikal, marxist/sosialis, psychoanalytic, carefocused, multicultural/global/colonial, ecofeminist, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan postmodern. (Tong, 2009:1).

Feminis liberal memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria

untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminis liberal, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Pertama, peraturan untuk permainannya harus adil. Kedua, pastikan tidak ada pihak yang ingin memanfaatkan sekelompok masyarakat lain dan sistem yang dipakainya haruslah sistematis serta tidak ada yang dirugikan. (Tong, 2009:2).

Feminis Radikal menganggap sistem partilianeisme terbentuk oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Namun hal tersebut tidak bisa direformasi dan bahkan pemikirannya harus dirubah. Feminis radikal fokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminisme mereka. (Tong, 2009:2).

Feminis Marxist dan sosialis menyatakan kalau mustahil bagi siapapun, terutama wanita untuk mencapai kebebasan yang sesungguhnya di tengah masyarakat yang menganut sistem yang berdasarkan kelas, dimana kekayaan diproduksi oleh orang yang tak punya kekuatan yang dikendalikan oleh sedikit orang yang mempunyai kekuatan. (Tong, 2009:4).

Feminis psikoanalitis fokus kepada karya-karya Sigmund Freud untuk lebih mengerti peran jenis kelamin di dalam kasus penindasan terhadap wanita. (Tong, 2009:5) Feminis care-focused membahas hal-hal mengapa wanita dihubungkan dengan ketergantungan, komunitas, dan hubungan. Sedangkan pria dikaitkan dengan ketergantungan, kemandirian, dan otonomi. Para pemikir ini menganggap bahwa di dalam masyarakat ada perbedaan kenyataan antara “feminis” dan “maskulin”. (Tong, 2009:7)

Feminis multicultural/global/postcolonial berfokus pada penyebab dan

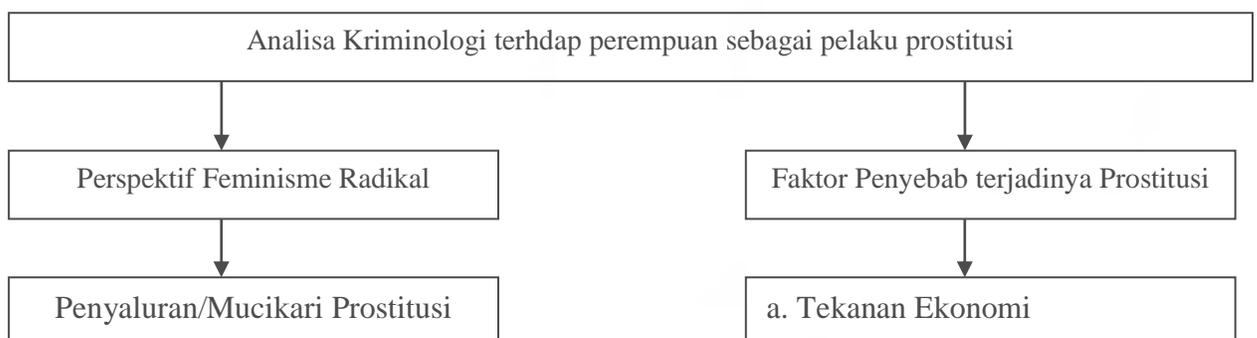
penjelasan terhadap kedudukan wanita yang berada di bawah pria di seluruh dunia. Feminis aliran ini terkenal memiliki komitmen yang kuat untuk menekankan perbedaan di antara wanita dan mengidentifikasi berbagai macam wanita agar dapat bekerjasama dengan baik. (Tong, 2009:7) Feminis aliran ecofeminists menekankan pada titik kalau kita tidak hanya terhubung terhadap sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain seperti hewan atau bahkan tumbuhan. (Tong, 2009:8).

Feminis postmodern atau gelombang ketiga memiliki pemikiran untuk menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminim, jenis kelamin, wanita dan pria. Mereka mencoba menghancurkan konsep para kaum pria yang mencegah wanita untuk memosisikan dirinya dengan pemikirannya sendiri dan tidak mengikuti pemikiran pria. (Tong, 2009:9).

II.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan variabel penelitian kemudian diukur dengan teori yang dijadikan sebagai indikator serta fenomena sebagaimana tergambar dibawah ini sebagai berikut:

Gambar 11.1 : Kerangka Pemikiran





(Sumber: Modifikasi penulis, 2018)

II.5. Konsep Operasional

Konsep operasional digunakan sebagai petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur, dengan menggunakan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel secara terperinci. Dimana yang menjadi variabel dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengoperasikan konsep tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Defenisi kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan yang seluas-luasnya (Alam, 2004; 2)

2. Defenisi prostitusi adalah suatu kesepakatan antara lelaki dan perempuan untuk melakukan hubungan seksual dalam hal mana pihak lelaki membayar dengan sejumlah uang sebagai kompensasi pemenuhan kebutuhan biologis yang diberikan pihak perempuan, biasanya dilakukan di lokalisasi, hotel dan tempat lainnza sesuai kesepakatan(Sunaryo, 2015)
3. Pekerja seks komersial adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual dan menjadikan hal tersebut pekerjaanya secara profesional (Koentjoro,2014:87)
4. Wanita Penghibur adalah wanita yangi hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-kali dan biasanya wanita penghibur memiliki bayaran lebih rendah dari PSK. (Koentjoro,2014:92)
5. Defenisi warung remang-remang Menurut KBBI (2016:562) remang berarti agak gelap. Jadi warung emang-remang adalah warung gelap. Pada penelitian ini warung remang remang adalah konotasi sebagai warung yang awalnya berada di tempat yang agak sepi, buka setelah senja dan biasanya menjual minuman keras.
6. Defenisi desa adalah tempat sebagian besar penduduk yang bermata pencarian di bidang pertanian dan menghasilkan bahan makanan (Utoyo, 2000:2)
7. Defenisi kecamatan dalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kabupaten atau kota. Kecamatan terdiri atas desa-desa atau kelurahan-kelurahan (PP no 16 tahun 2008).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang apa yang terdapat pada saat penelitian dengan cara mengumpulkan data dan mengklarifikasikannya sehingga dapat diperoleh sebuah analisa terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2013:35) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variable satu dengan yang lain.

Sejalan dengan Sugiyono, menurut Iskandar (2008:17) mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu. Metode penelitian ini adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat.

III.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peran yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial. Studi ini disifatkan sebagai ekplorasi, jadi tidak bertujuan menguji hipotesis, atau membuat generalisasi sebagaimana yang diungkapkan Burhan Bungin (2011:69). Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif adalah bahwasanya dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi mengenai alasan wanita penghibur di warung remang-remang menjajakan dirinya.

III.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini akan penulis lakukan pada warung remang-remang di pingir jalan Kecamatan Tapung. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah karena lokasi ini menjadi tempat penyedia wanita penghibur.

III.4 Key Informan dan Informan

Dalam memilih subjek atau informan penelitian ini adalah menggunakan prosedur *purposive* yakni merupakan salah satu strategi menentukan informan yang relevan dengan masalah penelitian tertentu dalam Burhan Bungin (2011: 107). Sedang menurut Husaini dan Purnomo (2009: 45) *Purposive* adalah pemilihan informan secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah para pelaku prostitusi serta

pemilik warung remang-remang. Berikut ini adalah tabel informan pada penelitian ini:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

NO	Subjek	Key Informan	Informan	Jumlah
1	PSK warung remang-remang	remang-remang	√	5
2	Pemiliki warung remang-remang		√	3
3	Tokoh Masyarakat		√	2
4	Kepala Satpol Kabupaten Kampar	PP	√	1
5	Anggota Satpol PP		√	2
	Total			13

III.5 Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer, yaitu pengumpulan data penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan para *key informan*.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur berbagai buku.

III.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012 : 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang biasanya dilakukan untuk survei penagkuan diri terdiri dari dua cara diantaranya :

1. Wawancara

Merupakan proses untuk memperoleh keterangan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab dengan responden atau pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.

2. Observasi

Merupakan pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan.

3. Dokumentasi, yaitu terhadap dokumen-dokumen resmi yang terkait dengan permasalahan yang diangkat.

III.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data penelitian ini akan menggunakan analisa dekriptif terhadap data kualitatif, yaitu berusaha untuk menganalisa dengan menguraikan dan menjelaskan serta memaparkan secara jelas, akurat dan apa adanya sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitian.

III.8 Jadwal Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Ke -																			
		Sep 2017				Okt 2017				Nov 2017				Des 2017				Jan 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan penyusunan usulan penelitian	X	X	X	X																
2	Seminar usulan penelitian					X															
3	Penelitian Lapangan									X	X	X	X								
5	Pengelolaan data dan analisis data													X	X	X	X				
6	Konsultasi bimbingan skripsi																	X	X	X	X
7	Ujian skripsi																				



BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

IV.1 Gambaran Umum Kabupaten Kampar

IV.1.1 Geografi

Kabupaten Kampar dengan luas lebih kurang 27.908,32 km² merupakan daerah yang terletak antara 1°00'40" Lintang Utara sampai 0°27'00" Lintang Selatan dan 100°28'30" – 101°14'30" Bujur Timur—Batas-batas daerah Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut :

- Utara : Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Bengkalis
- Selatan : Kabupaten Kuantan Singingi
- Barat : Kabupaten Lima Puluh Kota (Provinsi Sumatera Barat)
- Timur : Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan

Kabupaten Kampar dilalui oleh dua buah sungai besar dan beberapa sungai kecil, di antaranya Sungai Kampar yang panjangnya ± 413,5 km dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dan lebar rata-rata 143 meter. Seluruh bagian sungai

ini termasuk dalam Kabupaten Kampar yang meliputi Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang, Bangkinang Barat, Kampar, Siak Hulu, dan Kampar Kiri. Kemudian Sungai Siak bagian hulu yakni panjangnya \pm 90 km dengan kedalaman rata-rata 8 – 12 m yang melintasi kecamatan Tapung. Sungai-sungai besar yang terdapat di Kabupaten Kampar ini sebagian masih berfungsi baik sebagai sarana perhubungan, sumber air bersih, budi daya ikan, maupun sebagai sumber energi listrik (PLTA Koto Panjang).

Kabupaten Kampar pada umumnya beriklim tropis, suhu minimum terjadi pada bulan November dan Desember yaitu sebesar 21 °C. Suhu maksimum terjadi pada Juli dengan temperatur 35 °C. Jumlah hari hujan pada tahun 2009, yang terbanyak adalah di sekitar Bangkinang Seberang dan Kampar Kiri.

IV.1.2 Pemerintahan

Kabupaten Kampar pada awalnya berada dalam Provinsi Sumatera Tengah, dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 12 tahun 1956 dengan ibu kota Bangkinang. Kemudian masuk wilayah Provinsi Riau, berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 dan dikukuhkan oleh Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958. Kemudian untuk perkembangan Kota Pekanbaru, Pemerintah daerah Kampar menyetujui untuk menyerahkan sebagian dari wilayahnya untuk keperluan perluasan wilayah Kota Pekanbaru, yang kemudian ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1987.

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau Nomor : KPTS. 318VII1987 tanggal 17 Juli 1987, Kabupaten Kampar terdiri

dari 19 kecamatan dengan dua Pembantu Bupati. Pembantu Bupati Wilayah I berkedudukan di Pasir Pangarayan dan Pembantu Bupati Wilayah II di Pangkalan Kerinci. Pembantu Bupati Wilayah I mengkoordinir wilayah Kecamatan Rambah, Tandun, Rokan IV Koto, Kunto Darussalam, Kepenuhan, dan Tambusai. Pembantu Bupati Wilayah II mengkoordinir wilayah Kecamatan Langgam, Pangkalan Kuras, Bunut, dan Kuala Kampar. Sedangkan kecamatan lainnya yang tidak termasuk wilayah pembantu Bupati wilayah I & II berada langsung di bawah koordinator Kabupaten.

Kabupaten Kampar saat ini dipimpin oleh pasangan Gubernur H. Jefry Noer dan Wakil Gubernur H. Ibrahim Ali SH, yang ditetapkan oleh sidang pleno Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kampar untuk masa jabatan 2011-2016.

Kabupaten Kampar memiliki 21 kecamatan, sebagai hasil pemekaran dari 12 kecamatan sebelumnya. Kedua puluh satu kecamatan tersebut (beserta ibu kota kecamatan) adalah:

1. Bangkinang Kota (ibu kota: Kota Bangkinang).
2. Kuok (ibu kota: Kuok).
3. Bangkinang (ibu kota: Muara Uwai).
4. Gunung Sahilan (ibu kota: Kebun Durian).
5. Kampar (ibu kota: Air Tiris).
6. Kampar Kiri (ibu kota: Lipat Kain).
7. Kampar Kiri Hilir (ibu kota: Sei.Pagar).
8. Kampar Kiri Hulu (ibu kota: Gema).
9. Kampar Timur (ibu kota: Kampar).

10. Kampar Utara (ibu kota: Desa Sawah).
11. Perhentian Raja (ibu kota: Pantai Raja).
12. Rumbio Jaya (ibu kota: Teratak).
13. Salo (ibu kota: Salo).
14. Siak Hulu (ibu kota: Pangkalanbaru).
15. Tambang (ibu kota: Sei.Pinang).
16. Tapung (ibu kota: Petapahan).
17. Tapung Hilir (ibu kota: Pantai Cermin).
18. Tapung Hulu (ibu kota: Sinama Nenek).
19. XIII Koto Kampar (ibu kota: Batu Besurat).
20. Kampar Kiri Tengah (ibu kota: Simalinyang).
21. Koto Kampar Hulu (ibukota: Tanjung)

IV.1.3 Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Kampar tahun 2010 tercatat 688,204 orang, yang terdiri dari penduduk laki-laki 354,836 jiwa dan wanita 333,368 jiwa. Ratio jenis kelamin (perbandingan penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan) adalah 109. Penduduk Kampar adalah orang Minangkabau yang kerap menyebut diri mereka sebagai *Ughang Ocu*, tersebar di sebagian besar wilayah Kampar dengan Persukuan Domo, Malayu, Piliang/Piliang, Mandailiong, Putopang, Caniago, Kampai, Bendang, dll. Secara sejarah, etnis, adat istiadat, dan budaya mereka sangat dekat dengan masyarakat Minangkabau. khususnya dengan kawasan Luhak Limopuluah. Hal ini terjadi karena wilayah Kampar baru terpisah dari Ranah Minang sejak masa

penjajahan Jepang pada tahun 1942. Menurut H.Takahashi dalam bukunya *Japan and Eastern Asia*, 1953, Pemerintahan Militer Kaigun di Sumatera memasukkan Kampar ke dalam wilayah Riau Shio sebagai bagian dari strategi pertahanan teritorial militer di pantai Timur Sumatera.

Selanjutnya terdapat juga sedikit etnis Melayu yang pada umumnya bermukim di sekitar perbatasan Timur yang berbatasan dengan Siak dan Pelalawan. Diikuti oleh etnis Jawa yang sebagian telah menetap di Kampar sejak masa penjajahan dan masa kemerdekaan melalui program transmigrasi yang tersebar di sentra-sentra permukiman transmigrasi. Didapati pula penduduk beretnis Batak dalam jumlah yang cukup besar bekerja sebagai buruh di sektor-sektor perkebunan dan jasa lainnya. Selain itu dalam jumlah yang signifikan para pendatang bersuku Minangkabau lainnya asal Sumatera Barat yang umumnya berprofesi sebagai pedagang dan pengusaha.

Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Kampar yaitu 333 jiwa/km², diikuti oleh Kecamatan Kampar Utara 226 jiwa/km². Selain itu lima kecamatan yang agak padat penduduknya berada di Kecamatan Rumbio Jaya, Bangkinang, Bangkinang Barat, Perhentian Raja, dan Kampar Timur, masing –masing 216 jiwa/km², 191 jiwa/km², 158 jiwa/km², 154 dan 131 jiwa/km². Sedangkan dua kecamatan yang relatif jarang penduduknya yaitu Kecamatan Kampar Kiri Hulu dengan kepadatan 9 jiwa/km² dan Kampar Kiri Hilir dengan 13 jiwa/km².

IV.2 Desa Tanjung Alai

IV.2.1 Sejarah Desa Tanjung Alai

Desa Tanjung Alai adalah nama suatu wilayah di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, yang menurut beberapa tokoh masyarakat setempat dikenal karena keberadaan sebuah tanjung yang berada di pertemuan hilir sungai Gulamo dengan sungai Kampar. Pada pertemuan hulu sungai Gulamo dengan sungai Kampar tersebut hiduplah sebatang kayu besar yang bernama Kayu Alai, maka dari sinilah Tanjung Alai dijadikan menjadi sebuah nama desa sampai sekarang.

Pada Tahun 1969 Desa Tanjung Alai mengadakan pemilihan kepala desa secara langsung dimana pada pemilihan tersebut dimenangkan oleh bapak Abbas. Hs. Selama 2 (dua) tahun bapak Abbas menjadi kepala desa terjadi konflik interen di Desa Tanjung Alai yang berujung diberhentikannya bapak Abbas Hs menjadi kepala desa Tanjung Alai, yang kemudian dilanjutkan oleh bapak Abu Bakar yang dimulai pada Tahun 1972-1998.

Pada masa kepemimpinan bapak Abbas, Muara Mahat masih termasuk wilayah Administrasi Pemerintahan Desa Tanjung Alai, dengan menunjuk perwakilan sebagai perpanjangan tangan kepala Desa Tanjung Alai. Kemudian Muara Mahat dimekarkan, maka Muara Mahat menjadi kelurahan yang dipimpin oleh bapak Abbas Gadang.

Pada Tahun 1994 desa Tanjung Alai dipindahkan oleh pemerintah karena adanya pembangunan PLTA Koto Panjang. Lokasi pemindahan desa Tanjung Alai tidak terlalu jauh dari lokasi desa Tanjung Alai yang lama,

dimana lokasinya masih berada di dalam wilayah adat dan administrasi pemerintahan desa Tanjung Alai sewaktu di kampung lama.

Setelah selama 4 (empat) tahun menempati lokasi pemindahan tepatnya pada Tahun 1998 desa Tanjung Alai kembali melaksanakan pemilihan kepala desa secara langsung. Pada pemilihan kepala desa ini terpilih menjadi kepala desa adalah bapak Azhari. HS dengan masa periode selama 8 (delapan) tahun. Setelah selama 6 (enam) tahun menjadi kepala desa, bapak Azhari. HS mengundurkan diri karena kesehatannya tidak mengizinkan.

Pada Tahun 2004 bapak Camat XIII Koto Kampar menunjuk bapak Abdul Aziz, Kasi Pemerintahan pada Kantor Camat XIII Koto Kampar menjadi Plt Kepala Desa Tanjung Alai sampai Tahun 2005. Pada Tahun 2005 desa Tanjung Alai kembali mengadakan pemilihan Kepala Desa secara langsung, dimana terpilih bapak Usman menjadi kepala desa untuk periode 2005 – 2011.

Pada masa beliau desa Tanjung Alai sudah mulai berkembang seperti kondisi sekarang. Perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet sudah berkembang dan menjadi mata pencaharian masyarakat setempat. Dan dilanjutkan oleh bapak Yulhendri Untuk periode 2011 – 2017.

IV.2.2 Kondisi Demografi Desa Tanjung Alai

Desa Tanjung Alai terletak di dalam wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Propinsi Riau yang berbatasan dengan: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto

Kampar, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Pauh Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Batu Bersurat Kecamatan XIII Koto Kampar.

Luas wilayah Desa Tanjung Alai adalah 7.365 Ha, dimana 80% (delapan puluh persen) berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit. Pada umumnya wilayah desa Tanjung Alai dijadikan sebagai lahan perkebunan karet, kelapa sawit, gambir dan cokelat.

Sedangkan iklim Desa Tanjung Alai, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis yaitu musim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap hasil perkebunan yang ada di Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar.

Dua musim tersebut memang dapat mempengaruhi hasil-hasil pertanian dan perkebunan, sehingga masyarakat harus menyesuaikan dengan musim tersebut agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Bagi masyarakat desa Tanjung Alai yang memang sebagian besar mempunyai penghasilan dari berkebun tentunya sudah mengetahui betul tentang musim kemarau dan musim penghujan yang terjadi di daerahnya.

IV.2.3 Keadaan Sosial Desa Tanjung Alai

Penduduk Desa Tanjung Alai pada umumnya berasal dari penduduk tempatan (asli). Adapun yang berasal dari suku Jawa, Minang, Aceh dan Nias, tidak berdampak signifikan terhadap penambahan penduduk desa Tanjung Alai. Sehingga tradisi-tradisi adat istiadat musyawarah untuk mufakat, gotong royong

dan kearifan lokal yang lain masih dapat dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat desa Tanjung Alai.

Desa Tanjung Alai mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2.073 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.051 jiwa, dan perempuan sebanyak 1.022 jiwa, dengan 521 Kepala Keluarga, yang terbagi dalam 4 (empat) wilayah dusun, yaitu Dusun I sebanyak 646 Jiwa, Dusun II sebanyak 893 jiwa, Dusun III sebanyak 448 jiwa, dan Dusun IV sebanyak 86 jiwa.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung Alai dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel IV.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanjung Alai

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Pra Sekolah	655	31,60 %
2	SD	651	31,40 %
3	SLTP	453	21,85 %
4	SLTA	249	12,01 %
5	Sarjana	65	3,14 %
	Jumlah	2.073	100 %

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung Alai, yang masih Pra Sekolah lebih banyak yakni sebanyak 655 orang atau sebesar 31,60%, kemudian Sekolah Dasar (SD) sebanyak 651 orang

(31,40%), kemudian disusul yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebesar 21,85%, dan yang lainnya dapat dilihat pada tabel di atas.

Selanjutnya jenis pekerjaan masyarakat Desa Tanjung Alai adalah sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini:

IV.2 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Tanjung Alai

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	447 KK	85,80
2	Pedagang	22 KK	4,22
3	PNS	41 KK	7,87
4	Buruh	11 KK	2,11
	Jumlah	521 KK	100 %

Sumber: Data olahan, Tahun 2018

Data pada tabel di atas menggambarkan, bahwa sebanyak 447 Kepala Keluarga di Desa Tanjung Alai mempunyai pekerjaan sebagai Petani, kemudian sebagai pedagang sebanyak 22 Kepala Keluarga. Kemudian yang lainnya dapat dilihat pada tabel di atas. Selanjutnya penggunaan tanah di Desa Tanjung Alai sebagian besar dipergunakan untuk tanah perkebunan dan pertanian, sedangkan untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

IV.2.4 Kondisi Ekonomi, Sosial dan Pemerintahan Desa Tanjung Alai

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Tanjung Alai, secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti perkebunan karet, sawit, gambir dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS Pemda, honorer, guru, tenaga medis, TNI/Polri dan lain-lain.

Visi Desa Tanjung Alai adalah "Terwujudnya Desa Tanjung Alai Sebagai Pusat Agribisnis dalam Lingkungan Masyarakat yang Berbudaya, Sejahtera dan Agamis Tahun 2021".

Sedangkan Misi Desa Tanjung Alai adalah:

- 1) Mengembangkan dan peningkatan hasil perkebunan masyarakat.
- 2) Pembangunan sarana jalan perkebunan dan peningkatan jalan lingkungan.
- 3) Meningkatkan sarana air bersih bagi masyarakat.
- 4) Perbaikan dan peningkatan layanan sarana kesehatan dan umum.
- 5) Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.
- 6) Meningkatkan keterampilan dan kualitas SDM masyarakat.
- 7) Pengadaan permodalan untuk usaha kecil, memperluas lapangan kerja dan manajemen usaha masyarakat.
- 8) Peningkatan kapasitas Aparat Desa dan BPD.
- 9) Peningkatan sarana dan prasarana kerja aparat desa dan BPD.

Dari visi dan misi Desa Tanjung Alai tersebut terlihat bahwa perangkat desa, yakni Kepala Desa dan stafnya, serta anggota BPD dan masyarakat

bersama-sama melakukan kegiatan dan program demi terwujudnya visi dan misi yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM).

Oleh karena itu semua pihak diharapkan dapat mendukung program pembangunan yang dilakukan oleh perangkat desa. Pembagian wilayah Desa Tanjung Alai dibagi menjadi 4 (empat) dusun, dan masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi disetiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat desa berada di Dusun II (dua), setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun.

Perangkat Desa terdiri dari Kepala Desa dan BPD, serta

Sekdes. Kemudian dibagi dalam Kepala Urusan (Kaur), yaitu:

1. Kaur Pemerintahan.
2. Kaur Keuangan.
3. Kaur Umum.
4. Kaur Kesra.
5. Kaur Pembangunan.

Kemudian dibagi pula ke dalam Dusun, yang dikepalai oleh seorang Kepala Dusun (Kadus). Adapun dusun yang ada di Desa Tanjung Alai terdiri dari 4 (empat) dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

V.1 Analisa Kriminologis terhadap Perempuan Sebagai Pelaku Prostitusi

G.P. Hoefnagel dalam Mulyana (2001; 45), mengemukakan bahwa kriminologi merupakan suatu ilmu pengetahuan empiris yang untuk sebagian dihubungkan dengan norma hukum yang mempelajari kejahatan serta proses-proses formal dan informal dari kriminalitas dan deksimalisasi, situasi kejahatan-penjahat-masyarakat, sebab-sebab dan hubungan sebab-sebab kejahatan serta reaksi-reaksi dan respon-respon resmi dan tidak resmi terhadap kejahatan, penjahat dan masyarakat oleh pihak di luar penjahat itu sendiri.

Selain itu dijelaskan bahwa kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sebab-sebab kejahatan sebagai gejala fisik dan menentukan upaya-upaya atau reaksi-reaksi terhadap kejahatan itu .Di dalam perkembangannya kriminologi itu tampak makin menjadi ilmu pengetahuan yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai bagian-bagian lagi yang tidak sedikit jumlahnya sebagai ilmu bagian. Oleh sebab itu, kriminologi dengan ilmu-ilmu

bagiannya itu bukan saja penting bagi sarjana hukum, akan tetapi juga penting bagi sarjana-sarjana lain, yang masing-masing melihat kejahatan dari sudut pelanggaran norma hukum belaka (Bambang poernomo dalam Wahyuni, 2007 ; 12).

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kriminologi pada dasarnya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan dan upaya penanggulangannya.

Pada penelitian ini diadakakan studi pendahuluan dan pelaksanaan penelitian. Studi pendahuluan dilakukan yaitu dengan wawancara tidak terstruktur terhadap key informan pada fenomena yang terjadi. Wawancara tidak terstruktur juga dilakukan terhadap responden sebagai data awal penulis untuk melakukan penelitian. Selanjutnya yaitu dengan menggunakan sumber data tertulis baik buku yang dibaca oleh penulis maupun yang bersumber dari dokumen, penulis memperoleh informasi untuk menulis penelitian yang akan diteliti.

Proses selanjutnya setelah wawancara dilakukan dengan menanyakan latar belakang mengapa wanita mau menjadi pekerja seks komersial di warung remang-remang. Untuk membantu proses pengambilan data, peneliti mempersiapkan pena, buku catatan dan kamera sebagai dokumentasi penelitian. Penelitian diawali dengan pemilihan subjek yang tepat. Pemelihan subjek diawali dengan peneliti turun langsung ke lapangan, yaitu ke warung remang remang desa Tanjung Alai .

V.1.1 Hasil Wawancara dengan *Key Informan*

a. Hasil Wawancara dengan *Key Informan* (PSK)

Peneliti melakukan wawancara dengan 5 PSK pada warung remang remang dengan waktu dan tempat warun yang berbeda. Terdapat 5 PSK yang menjadi key informan penelitian. Berikut ini adalah profil PSK yang peneliti wawancara:

1. AN

Usia : 22 tahun

Pendidikan : SMP

Agama : Islam

Status : Belum Kawin

Pekerjaan : Pegawai Konter Pulsa

Suku : Melayu

Jadwal wawancara : Rabu, 12 September 2018 pukul 11.00 malam

2. EC

Usia : 18 tahun

Pendidikan : SMP

Agama : Islam

Status : Belum Kawin

Pekerjaan : Tidak Bekerja

Suku : Melayu

Jadwal wawancara : Sabtu, 22 September 2018 Pukul 10.00 malam

3. BE

Usia : 20 tahun

Pendidikan : SMP

Agama : Islam

Status : Belum Kawin

Pekerjaan : Penjaga Toko Baju

Suku : Melayu

Jadwal wawancara : Sabtu, 22 September 2018 pukul 11.00 malam

4. LI

Usia : 17 tahun

Pendidikan : SMP

Agama : Islam

Status : Belum Kawin

Pekerjaan : Tidak Bekerja

Suku : Melayu

Jadwal wawancara : Rabu, 19 September 2018 pukul 12.00 malam

5. NE

Usia : 23 tahun

Pendidikan : SMA

Agama : Islam

Status : Belum Kawin

Pekerjaan : Tidak Bekerja

Suku : Melayu

Jadwal wawancara : Minggu, 30 September 2018 pukul 12.00 malam

Adapun hasil wawancara peneliti dengan key informan adalah sebagai berikut:

1. Key Informan AN

Pada key informan peneliti menanyakan pendidikan terakhir, dan pengetahuan informan mengenai pekerjaan asusila yang ia jalani yang melanggar apakah melanggar moral dan akhlak, jawaban responden adalah sebagai berikut:

“Saya ini gak tamat sekolah, kalau di sekolah pun ya cuma begitu aja, tamat SMP aja saya bukan anak pintar yang tau banyak pelajaran, apalagi yang moral, akhlak, dan lainnya itu. Saya gak terlalu ngerti. Tapi ya ada lah saya dengar-dengar kalau bekerja seperti ini bikin kita gak bermoral kata orang, tapi ya gimana ya, saya gak ada pilihan juga, apa kata orang-orang itu pun saya gak ngerti.”

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan pada key informan adalah apa alasan mereka mau menjadi PSK, apakah kesulitan ekonomi menjadi salah satunya. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“Saya kan gak punya keahlian ya, karena sekolah ya gak dapat apa-apa, mau buka usaha juga usaha apa, modal pun gak ada, jadi apa yang mau dibikin kan. Ya karena ada yang kayak gini ni lah, yaudah kerja ini aja, dengan pekerjaan inilah saya bisa makan, bisa punya uang, kalau dilarang kerja gini, ya gak bisa lah saya cari uang.”

Pertanyaan ketiga yang peneliti tanyakan adalah apakah ada yang mengajak dan memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan sebagai PSK, berikut ini adalah jawaban dari key informan:

“Memang awalnya gak kepikiran ya, awalnya gak tau mau kerja apa, terus adalah teman yang ngajak untuk kerja disini, saya awalnya gak mau, cuma karena keadaan udah kayak gini dan teman bujuk saya terus, katanya uangnya banyak, katanya kerjanya gak susah, tapi ternyata begini, karena sudah terlanjur, ya saya jalani aja.”

Pertanyaan keempat peneliti adalah apakah informan pernah mengalami pelecehan seksual, kekerasan dalam seksual sebelum menjadi PSK. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“Orang tua saya sudah lama bercerai, mereka dulu sering berkelahi di hadapan saya. Ibu saya dulu pernah dipukuli. Saya kadang jadi merasa apakah perempuan ini sebenarnya tidak berarti di mata laki-laki, atau tidak berarti di mata siapapun, karena yang saya lihat perempuan selalu disakiti. Saya pun pernah dilecehkan oleh orang di sekitar saya. Jadi menjalani pekerjaan seperti ini mungkin sudah takdir saya, tidak ada lagi yang bisa saya lakukan, toh tidak ada juga orang yang bisa menghargai saya sebagai perempuan.”

Pertanyaan kelima peneliti adalah apakah sarana atau pendukung yang menjadikan mereka memilih pekerjaan sebagai PSK. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“Ya saya pegang hp lah, hp jelek gini pun gak apa yang penting ada kuota kan ada koneksi internet. Gunanya supaya gampang aja, kalau ada ‘panggilan’ biasanya saya dikasih tau lewat chat, sms, atau kadang telepon. Meskipun ada juga yang datang langsung, ada juga yang cari saya via telepon, via chat, gitu.”

2. Key Informan EC

Pada key informan peneliti menanyakan pendidikan terakhir, dan pengetahuan informan mengenai pekerjaan asusila yang ia jalani yang melanggar apakah melanggar moral dan akhlak, jawaban responden adalah sebagai berikut:

“Sebenarnya ya saya tau kalau menjalani pekerjaan seperti ini dipandang buruk sama masyarakat, tidak punya moral, begitu kan. Cuma kalau saya mendengar apa kata mereka, ya saya gak kerja, yaudah saya tutup telinga aja. Lagian bukan mereka yang kerja, kan saya, jadi yaudah ya saya rasa mereka gak perlu ikut campur dengan mengomentari saya.” (Wawancara dengan BE)”

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan pada key informan adalah apa alasan mereka mau menjadi PSK, apakah kesulitan ekonomi menjadi salah satunya. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“Pernah sih waktu itu saya coba cari kerjaan lain gitu kan, cuma ga ada lowongan, saya cari kesana kemari katanya disini ga ada lowongann, disini udah penuh, gak terima karyawan lagi gitulah. Jadi saya juga bingung, cape, uang juga semakin lama semakin menipis karena transport sana sini, jadi ya dapat pekerjaan yang seperti inilah sekarang.”

Pertanyaan ketiga yang peneliti tanyakan adalah apakah ada yang mengajak dan memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan sebagai PSK, berikut ini adalah jawaban dari key informan:

“Ya adalah yang kasih tau kerjaan gini, diajakin juga pernah, awalnya saya mikir sih gimana caranya kalau punya pekerjaan seperti ini, tapi karena udah kepepet ini itu, yaudah saya ikut temen saya, biar dapat uang.”

Pertanyaan keempat peneliti adalah apakah informan pernah mengalami pelecehan seksual, kekerasan dalam seksual sebelum menjadi PSK. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“Sebenarnya saya tertekan awalnya, seperti yang tadi saya bilang kan, saya harus memenuhi kebutuhan ekonomi saya, terus saya merasa sakit, stres, bingung, seperti orang linglung, keadaan saya buruk pokoknya waktu itu. Saya juga gak punya kerabat yang bisa saya ajak curhat atau ngobrol, saya bingung harus cari pertolongan kemana, sementara saya kan harus menyambung hidup saya, ya karena gak ada pilihan lagi, saya jadi begini.”

Pertanyaan kelima peneliti adalah apakah sarana atau pendukung yang menjadikan mereka memilih pekerjaan sebagai PSK. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“Kan biasanya pelanggan datang kesini, tapi kadang sebelum datang udah janjiin gitu lah, mereka telpon saya, tapi lebih sering juga chat gitu lewat sosmed. Itu kan mereka yang cari saya,. Kadang saya bisa juga cari mereka gitu lah, kan ada internet ni, saya cari carilah dimana, siapa kira-kira yang jadi pelanggan saya kek gitu.”

3. Key Informan BE

Pada key informan peneliti menanyakan pendidikan terakhir, dan pengetahuan informan mengenai pekerjaan asusila yang ia jalani yang melanggar apakah melanggar moral dan akhlak, jawaban responden adalah sebagai berikut:

“Saya ga tamat SMA bang, say atau lah moral itu apa sedikit sedikit, orang bilang kami ni ndak bermoral bang, meresahkan masyarakat. Mereka takut ga kami aja yang rusak, merek atakut juga mungkin kalau anak anak gadis sebaya mereka moralnya rusak gara gara kami.

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan pada key informan adalah apa alasan mereka mau menjadi PSK, apakah kesulitan ekonomi menjadi salah satunya. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“ Iya memang susah cari pekerjaan sama sekarang, apalalagi ga tamat kuliah, yang tamat kuliah aja banyak pengangguran, gimana dengan kami yang ga sekolah. Ya ini lah (pekerjaan) yang bisa kami buat dan ada duitnya. Kalau mengahrap orang lain ga bisa, orang tua susah pula”

Pertanyaan ketiga yang peneliti tanyakan adalah apakah ada yang mengajak dan memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan sebagai PSK, berikut ini adalah jawaban dari key informan:

“Dulu saya di ajak kawan, dipaksa ga ada. Setelah tau enak nya cari uang disini ya saya lanjut aja lagi, karena udah ga tau mau ngapain lagi. Jadi ya saya ikut iktan aja lagi.”

Pertanyaan keempat peneliti adalah apakah informan pernah mengalami pelecehan seksual, kekerasan dalam seksual sebelum menjadi PSK. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“Dulu saya pas pacaran udah dipakai pacar saya. Jadi udah dilecehkan dari awal sebenarnya. Aalnya ga mau tapi kaerna pacar, saya serahkan aja. Tapi setelah itu dia pergi, saya ya lanjut lah disini hilangkan sakit hati sama cari uang sekalian.

Pertanyaan kelima peneliti adalah apakah sarana atau pendukung yang menjadikan mereka memilih pekerjaan sebagai PSK. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“Yang paling utama yang HP. Ga ada HP ya ga bisa kerja. Kalau panggilan pasti lihat HP, kadang bisa juga cari cari pelanggan dari HP. Zaman sekarang kan dah canggih”.

4. Key Informan LI

Pada key informan peneliti menanyakan pendidikan terakhir, dan pengetahuan informan mengenai pekerjaan asusila yang ia jalani yang melanggar

apakah melanggar moral dan akhlak , jawaban responden adalah sebagai berikut:

“Saya tau lah bang PSK ni ga bermoral. Ngerusak moral orang. Tapi ya saya ndak paham paham kali lah moral kata orang ni, yang penting saya senang, ndak susah bang, zaman sekarang susah, apa apa susah jadi saya mikir gampang aja, jadi PSK ya PSK lah situ bang”.

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan pada key informan adalah apa alasan mereka mau menjadi PSK, apakah kesulitan ekonomi menjadi salah satunya. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“ Orang tua saya petani. Hasil nya cukup untuk sehari hari, kalau mau jajan beli baju dan untuk makan sendiri kadang harus cari sendiri, kadang udah coba cari kerja di konter atau lain, tapi gaji ga seberapa, ujung ujungnya pekerjaan ini lah(PSK) yang ada duitnya, gampang pula kerjanya”

Pertanyaan ketiga yang peneliti tanyakan adalah apakah ada yang mengajak dan memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan sebagai PSK, berikut ini adalah jawaban dari key informan:

“ Awalnya ada yang ajak main main ke warung, minum minum terus diajak ini itu sama kawan, awalnya agak terpaksa, tapi ya karena udah terbiasa akhirnya ya lanjut aja lagi, udah ndak merasa terpaksa malah untung rasanya pernah diajak dan disuruh kerja ini”

Pertanyaan keempat peneliti adalah apakah informan pernah mengalami pelecehan seksual, kekerasan dalam seksual sebelum menjadi PSK. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“Saya ga pernah dilecehkan orang lain. Cuman saya trauma lihat orang tua saya, ibuk saya ditinggal ayah karena perempuan

binal. Seenaknya aja dia ambil uang ayah kami dan bawa ayah kami pergi. Setelah itu saya juga mikir kok enak kali kerja mereka, jadi setelah diajak kawan saya tau apa enak dan ga enaknya jadi PSK.

Pertanyaan kelima peneliti adalah apakah sarana atau pendukung yang menjadikan mereka memilih pekerjaan sebagai PSK. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“Yang paling mendukung ya MEDSOS. Kalau ada yang suka biasanya suruh kewarung, ngobrol disana dan kerja disana. Warung disini juga udah kasih tau lah ke kita kalau ada panggilan, kadang di W.A atau langsung telpon aja kalau ada pelanggan.

5. Key Informan NE

Pada key informan peneliti menanyakan pendidikan terakhir, dan pengetahuan informan mengenai pekerjaan asusila yang ia jalani yang melanggar apakah melanggar moral dan akhlak, jawaban responden adalah sebagai berikut:

“Saya ga kuliah bang, tamat sekolah aja. Dulu disekolah ada lah bang belajar moral sama akhlak, tapi ya ga paham kali. Kalau kata orang jadi PSK ni melanggar moral.

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan pada key informan adalah apa alasan mereka mau menjadi PSK, apakah kesulitan ekonomi menjadi salah satunya. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“Memang ekonomi ni menjadi alasan saya yang utama lah jadi PSK ni. Karena hidup saya susah, orang tua saya ga seberapa penghasilan, adek adek saya sekolah, gimana pula mau minta. Mau lanjut sekolah juga ga bisa karena ga ada

biaya. Pekerjaan yang kayak gini lah (PSK) yang bisa saya dapat uang dengan mudah”

Pertanyaan ketiga yang peneliti tanyakan adalah apakah ada yang mengajak dan memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan sebagai PSK, berikut ini adalah jawaban dari key informan:

“ Yang mengajak saya teman nongkrong saya, mereka udah duluan kerja disini, mereka bilang enak kerja nya malam aja, bisa belik banyak barang kalau dapat orang banyak duit, ga ada yang paksa saya untuk jadi PKS, saya yang mau karena saya butuh.

Pertanyaan keempat peneliti adalah apakah informan pernah mengalami pelecehan seksual, kekerasan dalam seksual sebelum menjadi PSK. Berikut ini adalah jawaban key informan:

Iya saya dulu waktu SD udah sempat dilecehkan sepupu jauh saya pernah raba raba saya. Dah bsar dikit punya pacar yang jahat pula, jadi saya udah ga perawan sejak dulu, jadi kerja jadi PSK ga rugi kali lah.

Pertanyaan kelima peneliti adalah apakah sarana atau pendukung yang menjadikan mereka memilih pekerjaan sebagai PSK. Berikut ini adalah jawaban key informan:

“Paling mendukung itu ya warung disini, kalau HP ya perantara lah, kalau warung sering kami dapat panggilan kalau ada tamu, tapi dari HP kadang kami juga bisa punya tamu sendiri terus bawa ke warung, kerja disana.

V.1.2 Hasil Wawancara dengan Informan (Pemilik warung remang-remang)

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 pemilik remang remang dengan waktu dan tempat warun yang berbeda. Terdapat 3 pemilik warung

yang menjadi informan penelitian. Berikut ini adalah profil pemilik warung yang peneliti wawancara:

1. DW

Usia : 42 tahun

Pendidikan : SMP

Agama : Islam

Status : Kawin

Pekerjaan : Swasta

Suku : Melayu

Jadwal wawancara : Rabu, 12 September 2018 pukul 11.00 malam

2. AD

Usia : 39 tahun

Pendidikan : SMA

Agama : Islam

Status : Kawin

Pekerjaan : Swasta

Suku : Jawa

Jadwal wawancara : Sabtu, 22 September 2018 Pukul 10.00 malam

3. IP

Usia : 47 tahun

Pendidikan : SMA

Agama : Islam



Status : Kawin

Pekerjaan : Swasta

Suku : Minang

Jadwal wawancara : Sabtu, 22 September 2018 pukul 11.00 malam

Adapun hasil wawancara peneliti dengan informan pemilik warung adalah sebagai berikut:

1. DW

Peneliti menanyakan tentang alasan mengapa para perempuan tersebut mau menjadi PSK di tempat yang mereka sediakan. Berikut ini adalah tanggapan dari informan:

“ Saya rasa alasan utama mereka mau menjajal diri mereka karena uang. Karena keadaan ekonomi mereka. Sebagian besar mereka itu remaja yang belum tamat sekolah dan tidak punya skill. Mereka ya bisa kerja disini aja kayaknya ”

2. AD

Peneliti menanyakan tentang alasan mengapa para perempuan tersebut mau menjadi PSK di tempat yang mereka sediakan. Berikut ini adalah tanggapan dari informan:

“Keterpaksaan saya rasa alasan mereka mau menjadi PSK. Terpaksa keadaan ekonomi zaman sekarang yang susah dan juga cara hidup mereka yang butuh banyak uang, tapi ga adauang, saya rasa itu yang menjerumuskan diawal”

3. IP

Peneliti menanyakan tentang alasan mengapa para perempuan tersebut mau menjadi PSK di tempat yang mereka sediakan. Berikut ini adalah tanggapan dari informan:

“Peragulan mereka saya rasa sudah salah di awal. kalau dari cerita mereka, mereka udah ga perawan dari belia, pertemanan mereka juga bebas. Jadi saya rasa itu alasan mereka mau jadi PSK, terlebih lagi diiming imingi uang, jadi begitulah mereka”.

V.1.3 Hasil Wawancara dengan *Informan* (Tokoh Masyarakat)

1. DR

Usia : 40 tahun

Pendidikan : S1

Agama : Islam

Status : Kawin

Pekerjaan : PNS

Suku : Jawa

Jadwal wawancara : Selasa , 11 September 2018 pukul 08.00Pagi

2. WD

Usia : 29 tahun

Pendidikan : S2

Agama : Islam

Status : Kawin

Pekerjaan : Swasta

Suku : Melayu

Jadwal wawancara : Sabtu, 22 September 2018 Pukul 10.00 Pagi



Adapun hasil wawancara peneliti dengan informan dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

1. DR

Peneliti menanyakan tentang alasan mengapa para perempuan tersebut mau menjadi PSK di tempat yang mereka sediakan. Berikut ini adalah tanggapan dari informan:

“Saya rasa kebanyakan orang-orang yang menjadi PSK mengaku kalau mereka tidak punya pilihan lain karena tidak mampu untuk bekerja yang lebih baik, begitu ya. Alasan lain menurut saya, ya itu, sangat disayangkan, mereka mungkin tidak mengerti bagaimana berakhlak yang baik sebagai perempuan, bagaimana aturan yang berlaku masyarakat dan tak boleh dilanggar, ya aturan-aturan dasar seperti itulah. Saya merasa ini disebabkan juga oleh pendidikan mereka yang rendah, setelah itu sering terpengaruh oleh konten-konten pornografi yang semakin lama semakin mudah diakses, jadi ya beginilah jadinya, mereka jadi terjerumus dalam kegiatan negatif seperti ini ”

2. WD

Peneliti menanyakan tentang alasan mengapa para perempuan tersebut mau menjadi PSK di tempat yang mereka sediakan. Berikut ini adalah tanggapan dari informan:

“Menjadi PSK itu tentunya melanggar norma agama dan sosial. Berdosa bagi agama mana pun dan merusak moral bangsa. Jika ada PSK bahkan belia pula saya rasa itu karena pergaulan zaman sekarang yang sudah kehilangan batasan batasannya, kontrol sosial yang kurang juga menajadikan perempuan perempuan tersebut menajdi PSK”

V.1.4 Hasil Wawancara dengan Informan (Kepala Satpol PP dan anggotanya)

1. SY

Usia : 35 tahun

Pendidikan : S1

Agama : Islam

Status : Kawin

Pekerjaan : PNS

Suku : Jawa

Jadwal wawancara : Selasa , 11 September 2018 pukul 08.00Pagi

2. YT

Usia : 34 tahun

Pendidikan : S1

Agama : Islam

Status : Kawin

Pekerjaan : Swasta

Suku : Melayu

Jadwal wawancara : Selasa , 11 September 2018 pukul 08.00 Pagi

3. SR

Usia : 28 tahun

Pendidikan : S1

Agama : Islam

Status : Kawin

Pekerjaan : Swasta

Suku : Jawa

Jadwal wawancara : Selasa , 11 September 2018 pukul 08.00 Pagi



Adapun hasil wawancara peneliti dengan informan kepala dan anggota satpol pp adalah sebagai berikut:

1. SY

Peneliti menanyakan tentang alasan mengapa para perempuan tersebut mau menjadi PSK di tempat yang mereka sediakan. Berikut ini adalah tanggapan dari informan:

“Kita kan gak tau ya kenapa sebenarnya kok mereka mau bekerja seperti ini. Mungkin bisa karena uang, ekonomi ya, terus bisa juga karena terpengaruh lingkungan. Alasan lain ya mungkin karena mental ya. Kalau kita dulu saat pendidikan dididik agar mental tidak lemah, agar tidak mudah terpengaruh dengan yang buruk-buruk atau dengan apapun yang kita rasa tidak baik. Sayangnya adik-adik kita yang bekerja sebagai pelacur ini mungkin tidak mendapat pendidikan mental yang seperti itu, jadi mereka lebih gampanglah terpengaruh pada yang buruk, kurang ada pendidikan yang memadai untuk mereka, mungkin juga tidak ada dukungan dari keluarga dan orang tua, jadinya mereka memutuskan untuk bekerja seperti ini.”

2. YT

Peneliti menanyakan tentang alasan mengapa para perempuan tersebut mau menjadi PSK di tempat yang mereka sediakan. Berikut ini adalah tanggapan dari informan:

“Kita sudah pernah menanyai mereka yang menjadi PSK ini. Ada dari mereka yang mengaku bahwa ketika melakukan kegiatan ini, awalnya mereka diajak oleh orang lain, oleh teman, dibujuk terus, dijanjikan uang dan sebagainya, akhirnya karena terus-terusan dibujuk, mereka terpengaruh dan akhirnya terjerumus dalam kegiatan pelacuran.”

3. SR

Peneliti menanyakan tentang alasan mengapa para perempuan tersebut mau menjadi PSK di tempat yang mereka sediakan. Berikut ini adalah tanggapan dari informan:

“Kalau dalam penertiban kegiatan prostitusi, kita kan wawancara mereka ya, kita periksa semua, termasuk telepon genggam mereka. Kita memang menemukan riwayat panggilan dari nomor yang tidak dikenal, bahkan ada yang sudah diberi nama juga. Kemudian berbagai pesan singkat atau history di chat tentang kegiatan prostitusi ini, mereka memang berinteraksi melalui media ini, melalui hp ya.”

V.2 Faktor yang Menyebabkan Perempuan Menjadi Pelaku Prostitusi

V.2.1 Faktor Moral atau Akhlak

Faktor yang menyebabkan seseorang menjadi PSK berbagai macamnya. Peneliti akan menguraikan faktor tersebut satu persatu serta mewawancarai beberapa PSK terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk menjadi PSK. Faktor pertama adalah faktor moral atau akhlak yang mendasari pribadi seseorang. Ketika moral dan akhlak tidak terbangun dengan baik, maka banyak hal-hal negatif yang bisa mempengaruhi keadaan, seperti memutuskan menjadi PSK.

Secara umum, moralitas diartikan sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk, serupa dengan akhlak yang diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang

didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Terkait dengan moral dan akhlak, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan sebagaimana kutipan di bawah ini.

“Saya ini gak tamat sekolah, kalau di sekolah pun ya cuma begitu aja, saya bukan anak pintar yang tau banyak pelajaran, apalagi yang moral, akhlak, dan lainnya itu. Saya gak terlalu ngerti. Tapi ya ada lah saya dengar-dengar kalau bekerja seperti ini bikin kita gak bermoral kata orang, tapi ya gimana ya, saya gak ada pilihan juga, apa kata orang-orang itu pun saya gak ngerti (Wawancara denga AY).”

“Sebenarnya ya saya tau kalau menjalani pekerjaan seperti ini dipandang buruk sama masyarakat, tidak punya moral, begitu kan. Cuma kalau saya mendengar apa kata mereka, ya saya gak kerja, yaudah saya tutup telinga aja. Lagian bukan mereka yang kerja, kan saya, jadi yaudah ya saya rasa mereka gak perlu ikut campur dengan mengomentari saya.” (Wawancara dengan EC)”

“Saya ga kuliah bang, tamat sekolah aja. Dulu disekolah ada lah bang belajar moral sama akhlak, tapi ya ga paham kali. Kalau kata orang jadi PSK ni melanggar moral..” (Wawancara dengan LI)” *“Saya tau lah bang PSK ni ga bermoral. Ngerusak moral orang. Tapi ya saya ndak paham paham kali lah moral kata orang ni, yang penting saya senang, ndak susah bang, zaman sekarang susah, apa apa susah jadi saya mikir gampang aja, jadi PSK ya PSK lah situ bang”. (Wawancara dengan NE)”*

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa informan tidak sepenuhnya paham dengan konsep akhlak ataupun moral sebagai akibat dari tingkat pendidikan yang rendah. Informan pun menjadi tidak paham bahwa tindakan yang dilakukan adalah benuk rendahnya akhlak dan ketidaktakwaan terhadap norma maupun ajaran agama. Infromadn kedua pun turut menuturkan meskipun sadar mengenai akhlak dan moral, tidak ada kepedulian terhadap hal tersebut karena kurangnya pemahaman bahwa moral adalah hal yang sangat

penting dan wajib dipatuhi oleh setiap orang dalam kelompok masyarakat tertentu.

Informan lainnya yang juga bekerja sebagai PSK turut memberikan pernyataan serupa, seperti kurangnya pengetahuan tentang akhlak dan moral, pendidikan yang rendah, serta dampak dari bebasnya akses pornografi di lingkungan informan-informan tersebut. Peneliti juga mewawancarai seorang tokoh masyarakat mengenai perihal yang sama. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

“Saya rasa kebanyakan orang-orang yang menjadi PSK mengaku kalau mereka tidak punya pilihan lain karena tidak mampu untuk bekerja yang lebih baik, begitu ya. Alasan lain menurut saya, ya itu, sangat disayangkan, mereka mungkin tidak mengerti bagaimana berakhlak yang baik sebagai perempuan, bagaimana aturan yang berlaku masyarakat dan tak boleh dilanggar, ya aturan-aturan dasar seperti itulah. Saya merasa ini disebabkan juga oleh pendidikan mereka yang rendah, setelah itu sering terpengaruh oleh konten-konten pornografi yang semakin lama semakin mudah diakses, jadi ya beginilah jadinya, mereka jadi terjerumus dalam kegiatan negatif seperti ini ” (Wawancara dengan DS)

Pernyataan dari salah satu tokoh masyarakat tersebut menggambarkan bahwa faktor rendahnya akhlak dan moral sebagai akibat dari kurangnya pendidikan yang memadai serta mudahnya akses pornografi dari banyak sumber menjadi faktor yang mendukung seseorang untuk memutuskan bekerja sebagai PSK. Meskipun demikian, sebenarnya masyarakat pun mempunyai peranan dalam masalah prostitusi. Masyarakat harusnya lebih peduli pada para wanita yang menjadi PSK untuk dapat membawa mereka kembali ke arah yang positif agar tercipta masyarakat yang bebas dari prostitusi.

V.2.2 Faktor Ekonomi

Pemenuhan faktor ekonomi bagi sebagian orang bukanlah hal yang mudah. Memiliki pekerjaan yang layak pun belum dapat dinikmati oleh sebagian orang. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yang sulit, seringkali seseorang mengambil jalan pintas karena tidak punya keahlian khusus untuk memiliki pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, faktor ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong seseorang bekerja sebagai PSK. Peneliti mewawancarai seorang informan yang bekerja sebagai PSK mengenai hal ini.

“Saya kan gak punya keahlian ya, karena sekolah ya gak dapat apa-apa, mau buka usaha juga usaha apa, modal pun gak ada, jadi apa yang mau dibikin kan. Ya karena ada yang kayak gini ni lah, yaudah kerja ini aja, dengan pekerjaan inilah saya bisa makan, bisa punya uang, kalau dilarang kerja gini, ya gak bisa lah saya cari uang.”

“Pernah sih waktu itu saya coba cari kerjaan lain gitu kan, cuma ga ada lowongan, saya cari kesana kemari katanya disini ga ada lowongann, disini udah penuh, gak terima karyawan lagi gitulah. Jadi saya juga bingung, cape, uang juga semakin lama semakin menipis karena transport sana sini, jadi ya dapat pekerjaan yang seperti inilah sekarang.” (Wawancara dengan AN)

Pernyataan informan mendukung teori yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab pelacuran adalah faktor ekonomi. Informan lain yang juga diwawancarai oleh peneliti memberikan pernyataan yang sama. Para informan memilih menjadi PSK karena merasa tidak ada lagi pekerjaan lain yang bisa dilakukan karena ketiadaan kemampuan atau keahlian untuk melakukan sesuatu

yang lain sehingga mereka menghalalkan pelacuran. Selain mewawancarai informan yang bekerja sebagai PSK, peneliti juga mewawancarai pemilik warung yang hampir setiap hari berinteraksi dengan informan. Adapun pernyataan pemilik warung tersebut adalah sebagai berikut.

“Mereka kan keadaannya susah, uang gak ada, mau cari makan dimana? Siapa yang mau ngasih makan emangnya? Kan ga ada. Jadilah mereka kerjalah disini, supaya dapat uang untuk menyambung hiduplah. Kalau gak, ya gimana memang keadaannya udah susah, bingung mau kerja apa lagi kalau bukan disini.”(Wawancara dengan EC)

Sulitnya keadaan ekonomi ternyata menjadi faktor yang cukup besar dalam mempengaruhi para informan yang merupakan PSK untuk menjalani kegiatan prostitusi ini. Para informan menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama karena bisa mendapatkan penghasilan dengan mudah karena tiadanya keahlian atau kemampuan khusus untuk bekerja di tempat lain.

“ Iya memang susah cari pekerjaan sama sekarang, apalalagi ga tamat kuliah, yang tamat kuliah aja banyak pengangguran, gimana dengan kami yang ga sekolah. Ya ini lah (pekerjaan) yang bisa kami buat dan ada duitnya. Kalau mengahrap orang lain ga bisa, orang tua susah pula” (Wawancara dengan BE)

“ Orang tua saya petani. Hasil nya cukup untuk sehari hari, kalau mau jajan beli baju dan untuk makan sendiri kadang harus cari sendiri, kadang udah coba cari kerja di konter atau lain, tapi gaji ga seberapa, ujung ujungnya pekerjaan ini lah(PSK) yang ada duitnya, gampang pula kerjanya” (Wawancara dengan LI)

Memang ekonomi ni menjadi alasan saya yang utama lah jadi PSK ni. Karena hidup saya susah, orang tua saya ga seberapa penghasilan, adek adek saya sekolah, gimana pula mau minta. Mau lanjut sekolah juga ga bisa karena ga ada biaya. Pekerjaan yang kayak gini lah (PSK) yang bisa saya dapat uang dengan mudah” (Wawancara dengan NE)

Peneliti memandang bahwa faktor ekonomi menjadi faktor besar yang berperan dalam keputusan para wanita untuk menjadi PSK. Pekerjaan yang mereka jalani saat ini adalah agar mereka bisa memenuhi kebutuhan ekonomi, sementara mereka tidak punya keahlian khusus karena rendahnya pendidikan. Desakan ekonomi ini juga sebagai akibat dari kurangnya lapangan pekerjaan, tidak adanya bimbingan dari masyarakat untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik, dan faktor-faktor lainnya yang membuat para wanita yang bekerja sebagai PSK berpikir bahwa dunia prostitusi adalah satu-satunya jalan untuk menyambung kehidupan.

V.2.3 Faktor Sosiologis

Ajakan dari teman-teman se daerah yang sudah terlebih dahulu terjun ke dunia pelacuran. Pengalaman dan pendidikan yang sangat minim, akhirnya dengan mudah terbujuk dan terkena tipuan. Terutama dengan menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji yang tinggi akhirnya dijebloskan ke tempat tempat pelacuran.

Menjalani kehidupan sehari-hari tentunya tidak terlepas dari sosialisasi dan interaksi dengan orang lain, namun tidak selamanya interaksi ini membawa hal positif. Interaksi dengan hal-hal negatif mungkin terjadi di lingkungan seseorang. Misalnya saja mengenai kegiatan prostitusi ini, seseorang bisa memutuskan untuk menjadi PSK ketika ada ajakan dari teman-teman se daerah yang sudah terlebih dahulu terjun ke dunia pelacuran. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan di bawah ini.

“Memang awalnya gak kepikiran ya, awalnya gak tau mau kerja apa, terus adalah teman yang ngajak untuk kerja disini, saya awalnya gak mau, cuma karena keadaan udah kayak gini dan teman bujuk saya terus, katanya uangnya banyak, katanya kerjanya gak susah, tapi ternyata begini, karena sudah terlanjur, ya saya jalani aja.” (Wawancara dengan AN)

“Ya adalah yang kasih tau kerjaan gini, diajakin juga pernah, awalnya saya mikir sih gimana caranya kalau punya pekerjaan seperti ini, tapi karena udah kepepet ini itu, yaudah saya ikut temen saya, biar dapat uang.” (Wawancara dengan EC)

Kutipan wawancara dari salah satu informan tersebut menunjukkan tentang informan yang terpengaruh oleh ajakan temannya yang juga menjadi PSK. Informan lain juga menyatakan bahwa iming-iming dan bujukan teman memberi pengaruh untuk pada akhirnya memilih menjadi PSK. Hal ini juga menjadi alasan bagi 3 informan lainnya pada kutipan wawancara berikut:

“ Dulu saya di ajak kawan, dipaksa ga ada. Setelah tau enak nya cariuang disini ya saya lanjut aja lagi, karena udah ga tau mau ngapain lagi. Jadi ya saya ikut iktan aja lagi”. (Wawancara dengan BE)

“ Awalnya ada yang ajak main main ke warung, minum minum terus ini itu sama kawan, awalnya agak terpaksa, tapi ya karena udah terbiasa akhirnya ya lanjut aja lagi, udah ndak merasa terpaksa malah untung rasanya pernah diajak dan disuruh kerja ini” (Wawancara dengan LI)

“ Yang mengajak saya teman nongkrong saya, mereka udah duluan kerja disini, mereka bilang enak kerja nya malam aja, bisa belik banyak barang kalau dapat orang banyak duit, ga ada yang paksa saya untuk jadi PKS, saya yang mau karena saya butuh”. (Wawancara dengan NE)

Hal ini menjadi sangat memprihatinkan khususnya bagi Kepala Satpol PP Kabupaten Kampar, sebagaimana kutipan wawancara di bawah ini.

“Kita sudah pernah menanyai mereka yang menjadi PSK ini. Ada dari mereka yang mengaku bahwa ketika melakukan kegiatan ini, awalnya mereka diajak oleh orang lain, oleh teman, dibujuk terus,

dijanjikan uang dan sebagainya, akhirnya karena terus-terusan dibujuk, mereka terpengaruh dan akhirnya terjerumus dalam kegiatan pelacuran.”

Sejalan dengan pernyataan dari Kepala Satpol PP Kabupaten Kampar bahwa ajakan teman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi para informan untuk menjadi PSK. Proses interaksi yang membawa pada hal-hal yang negatif ini menjerumuskan para informan dalam kegiatan prostitusi. Sosialisasi dan bentuk interaksi tidak lagi menjadi hal yang baik, justru menjadi hal yang berbahaya ketika lingkungan sosial lebih banyak membawa pengaruh buruk dibanding pengaruh yang baik.

Disadari atau tidak, kegiatan prostitusi yang berawal dari faktor sosiologis ini pada akhirnya juga mempengaruhi lingkungan sosial itu sendiri. Sejalan dengan tulisan Alf (2015), prostitusi memberi dampak sosiologis bagi masyarakat, diantaranya akibat dalam bentuk kriminalitas dan narkoba, dimana keduanya memiliki korelasi dengan masalah prostitusi. Selain itu, masyarakat yang tinggal dekat dengan daerah prostitusi juga bisa mengalami demoralisasi masyarakat, yaitu kemerosotan moral, tentunya hal ini tidak diinginkan oleh kelompok masyarakat mana pun.

V.2.4 Faktor Psikologis

Secara sederhana, psikologis berarti berkaitan dengan bagaimana pikiran bekerja dan berpikir dan merasa yang mempengaruhi perilaku. Falah (2010) menyebutkan bahwa selain dari faktor ekonomi, rendahnya pendidikan, dan sebagainya yang mendorong seseorang untuk menjadi PSK, terdapat juga faktor sosiogenetis yang menyebabkan seseorang menjadi PSK, yaitu di pengaruhi

lingkungan, keahlian yang kurang, dan tuntutan-tuntutan lain dalam kehidupan. Apabila seseorang secara psikologis tidak memiliki kepribadian dan mental yang kuat dalam menghadapi tuntutan ini, maka akan muncul kecenderungan untuk meniru orang lain, dalam hal ini adalah menjadi PSK.

Penyebab lain dari ketiadaan kekuatan psikologis yang kuat adalah kecenderungan untuk terpengaruh dengan orang lain, misalnya menjadi PSK karena ajakan teman atau bahkan merasa iri dengan kesuksesan orang lain yang menjadi PSK karena memiliki banyak uang. Kepribadian yang tidak stabil ini membuat seseorang mudah untuk terjerumus dalam hal-hal yang mungkin tidak baik bagi dirinya.

Sebagaimana pada bab sebelumnya juga dijelaskan bahwa faktor psikologis dapat meliputi hubungan keluarga yang berantakan, terlalu menekan, dan mengalami kekerasan seksual dalam keluarga. Serta adanya pengalaman traumatis (luka jiwa) dan rasa ingin balas dendam diakibatkan oleh hal-hal seperti kegagalan dalam perkawinan, dimadu, dinodai oleh kekasihnya yang kemudian ditinggalkan begitu saja. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan sebagaimana kutipan di bawah ini.

“Orang tua saya sudah lama bercerai, mereka dulu sering berkelahi di hadapan saya. Ibu saya dulu pernah dipukuli. Saya kadang jadi merasa apakah perempuan ini sebenarnya tidak berarti di mata laki-laki, atau tidak berarti di mata siapapun, karena yang saya lihat perempuan selalu disakiti. Saya pun pernah dilecehkan oleh orang di sekitar saya. Jadi menjalani pekerjaan seperti ini mungkin sudah takdir saya, tidak ada lagi yang bisa saya lakukan, toh tidak ada juga orang yang bisa menghargai saya sebagai perempuan.” (Wawancara dengan AN)

“Sebenarnya saya tertekan awalnya, seperti yang tadi saya bilang kan, saya harus memenuhi kebutuhan ekonomi saya, terus saya merasa sakit, stres, bingung, seperti orang linglung, keadaan saya buruk pokoknya waktu itu. Saya juga gak punya kerabat yang bisa saya ajak curhat atau ngobrol, saya bingung harus cari pertolongan kemana, sementara saya kan harus menyambung hidup saya, ya karena gak ada pilihan lagi, saya jadi begini.” (Wawancara dengan EC)

Berdasarkan pernyataan dari informan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor psikologis berperan dalam dorongan untuk menjadi PSK pada para informan. Tidak adanya kepedulian dari keluarga, melihat dan mengalami kekerasan secara langsung, pelecehan, dan rasa tidak adanya harga diri mendorong informan untuk menjalani pekerjaannya sebagai PSK.

Sementara itu, informan lainnya menyatakan bahwa ada reasa tertekan yang berasal dari dalam dirinya yang membuat keadaannya menjadi tidak stabil. Tekanan ini mempengaruhi keadaan psikologis informan tersebut. Kurangnya dukungan sosial dan ketidakpahaman mengenai diri sendiri menjadikan informan tersebut kehilangan arah dan memutuskan menjadi PSK.

Beberapa PSK lain nya mengemukakan alasan yang berbeda seperti yang dikutip pada wawancara berikut:

“Dulu saya pas pacaran udah dipakai pacar saya. Jadi udah dilecehkan dari awal sebenarnya. Aalnya ga mau tapi kaerna pacar, saya serahkan aja. Tapi setelah itu dia pergi, saya ya lanjut lah disini hilangkan sakit hati sama cari uang sekalian”.(Wawancara dengan BE)

“Saya ga pernah dilecehkan orang lain. Cuma saya trauma lihat tua saya, ibuk saya ditinggal ayah karena perempuan binal. Seenaknya aja dia ambil uang ayah kami dan bawa ayah kami pergi. Setelah itu saya juga mikir kok enak kali kerja mereka, jadi setelah diajak kawan saya tau apa enak dan ga enaknya jadi PSK. (Wawancara dengan LI)

Iya saya dulu waktu SD udah sempat dilecehkan sepupu jauh saya pernah raba raba saya. Dah bsar dikit punya pacar yang jahat pula, jadi saya udah ga perawan sejak dulu, jadi kerja jadi PSK ga rugi kali lah. (Wawancara dengan NE)

Alasan PSK hendak menjalai pekerjaannya ternyata juga dilatarbelakangi oleh keadaan psikis mereka seperti dilecehkan oleh orang lain atau pun pacar dan juga trauma pada kehidupan berumah tangga orang tuanya.

Peneliti juga mewawancarai beberapa anggota Satpol PP Kabupaten Kampar. Sebagaimana salah satu kutipan wawancara tersebut sebagai berikut.

“Kita kan gak tau ya kenapa sebenarnya kok mereka mau bekerja seperti ini. Mungkin bisa karena uang, ekonomi ya, terus bisa juga karena terpengaruh lingkungan. Alasan lain ya mungkin karena mental ya. Kalau kita dulu saat pendidikan dididik agar mental tidak lemah, agar tidak mudah terpengaruh dengan yang buruk-buruk atau dengan apapun yang kita rasa tidak baik. Sayangnya adik-adik kita yang bekerja sebagai pelacur ini mungkin tidak mendapat pendidikan mental yang seperti itu, jadi mereka lebih gampanglah terpengaruh pada yang buruk, kurang ada pendidikan yang memadai untuk mereka, mungkin juga tidak ada dukungan dari keluarga dan orang tua, jadinya mereka memutuskan untuk bekerja seperti ini.”

Pendapat anggota Satpol PP tersebut menyiratkan pentingnya seseorang memiliki mental dan kepribadian yang kuat agar tidak lemah dan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang buruk. Selain itu, keluarga dalam porsi yang cukup besar mempengaruhi bagaimana kepribadian terbentuk untuk seseorang. Sehingga keadaan psikologis ini sangat mempengaruhi dorongan seseorang menjadi PSK.

Apabila meninjau dampak psikologis apabila seseorang menjadi PSK menurut Sofyan (2015) diantaranya adalah stres karena wanita pekerja seks

komersial selalu mengalami konflik dalam dirinya, baik konflik kepentingan antara rasa membutuhkan uang dan perasaan berdosa, atau juga karena adanya perasaan tidak aman akan statusnya sebagai pekerja seks komersial dalam masyarakat. Dampak lainnya adalah kesulitan berinteraksi dengan masyarakat sekitar karena sebagian besar masyarakat menganggap PSK itu hina, tentu PSK akan berpikir orang-orang disekitarnya memusuhi dan mengucilkannya, sehingga PSK merasa takut untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang dianggapnya tidak menerima eksistensinya di tengah masyarakat akibat status pekerjaannya.

V.2.5 Faktor Pendukung Lainnya

Berdasarkan teori pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi PSK adalah faktor pendukung yang meliputi adanya media atau alat pendukung dalam melakukan kegiatan prostitusi sangat mempengaruhi mereka yang bekerja di bidang ini. Dengan adanya teknologi pendukung, seperti internet maupun ponsel membuat seseorang dengan mudah berinteraksi.

Salah satu kegiatan prostitusi yang marak dilakukan adalah kegiatan prostitusi yang kerap menggunakan media sosial sebagai kemudahan berinteraksi. Arsanti (2017) menyebutkan bahwa prostitusi *online* tidak bisa dipungkiri banyak memberikan keuntungan bagi pengguna jasa ataupun penjual jasanya. Mudahnya komunikasi menggunakan media sosial membuat calon pengguna tidak perlu repot menghubungi orang ketiga seperti mucikari, tetapi dapat langsung menghubungi secara personal ke calon PSK yang akan

digunakan. Kerahasiaan juga akan dapat lebih terjaga membuat kedua pihak dapat berkomunikasi tanpa diketahui oleh orang lain. Penjual jasa pun akan mendapat keuntungan lebih, karena tidak melalui orang ketiga dan tidak ada potongan yang akan diambil dari penghasilannya. Ini berarti komunikasi akan berjalan jauh lebih efisien dan transaksi dapat berlangsung dengan sangat cepat.

Media pendukung dalam kegiatan prostitusi sangat mempengaruhi jalannya kegiatan prostitusi tersebut. Mudah-mudahan akses internet dari ponsel sebagai bentuk dari kemajuan teknologi yang pesat, justru disalahgunakan oleh para pekerja seks komersial ini. Peneliti mewawancarai beberapa informan sebagaimana kutipan wawancara di bawah ini.

“Ya saya pegang hp lah, hp jelek gini pun gak apa yang penting ada kuota kan ada koneksi internet. Gunanya supaya gampang aja, kalau ada ‘panggilan’ biasanya saya dikasih tau lewat chat, sms, atau kadang telepon. Meskipun ada juga yang datang langsung, ada juga yang cari saya via telepon, via chat, gitu.” (Wawancara dengan AN)

“Kan biasanya pelanggan datang kesini, tapi kadang sebelum datang udah janjiin gitu lah, mereka telpon saya, tapi lebih sering juga chat gitu lewat sosmed. Itu kan mereka yang cari saya,. Kadang saya bisa juga cari mereka gitu lah, kan ada internet ni, saya cari carilah dimana, siapa kira-kira yang jadi pelanggan saya kek gitu.” (Wawancara dengan EC)

“Yang paling utama yang HP. Ga ada HP ya ga bisa kerja. Kalau ada panggilan pasti lihat HP, kadang bisa juga cari cari pelanggan dari HP. Zaman sekarang kan dah canggih. (Wawancara dengan BE)

“Yang paling mendukung ya MEDSOS. Kalau ada yang suka biasanya suruh kwarung, ngobrol disana dan kerja disana. Warung disini juga udah kasih tau lah ke kita kalau ada panggilan, kadang di W.A atau langsung telpon aja kalau ada pelanggan.” (Wawancara dengan LI)

“Paling mendukung itu ya warung disini, kalau HP ya perantara lah, kalau warung sering kami dapat panggilan kalau ada tamu, tapi dari HP kadang kami juga bisa punya tamu sendiri terus bawa ke warung, kerja disana. (Wawancara dengan NE)

Pernyataan dari informan tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung berupa mudahnya mengakses internet dan telepon dari *gadget* yang mereka miliki. Sebagai dampak dari pesatnya perkembangan teknologi, sosial media menjadi lebih mudah digunakan dan dapat mencapai semua kalangan. Sesuai dengan pernyataan mereka yang menunggu pelanggan bahkan mencari pelanggan melalui telepon, pesan singkat, maupun akses internet melalui sosial media yang mereka miliki.

Sepatutnya teknologi tidak bisa disalahkan seutuhnya. Teknologi ada untuk memudahkan kita melakukan sesuatu dan tentunya sangat bermanfaat. Namun, kebermanfaatan teknologi akan kembali pada kebijakan masing-masing orang. Dalam kasus prostitusi ini, telah terdapat penyalahgunaan teknologi untuk hal-hal yang dilarang dalam norma masyarakat bahkan dalam hukum di Indonesia. Sebagai akibat dari prostitusi yang menggunakan teknologi untuk memudahkan pekerja dan pelanggannya semakin mudah berinteraksi, faktor pendukung ini semakin mendorong maraknya kegiatan prostitusi di masyarakat. Peneliti mengecek kembali kebenaran data ini melalui wawancara dengan Kepala Satpol PP Kabupaten Kampar yang menyatakan bahwa:

“Kalau dalam penertiban kegiatan prostitusi, kita kan wawancara mereka ya, kita periksa semua, termasuk telepon genggam mereka. Kita memang menemukan riwayat panggilan dari nomor yang tidak dikenal, bahkan ada yang sudah diberi

nama juga. Kemudian berbagai pesan singkat atau history di chat tentang kegiatan prostitusi ini, mereka memang berinteraksi melalui media ini, melalui hp ya.”

Pernyataan dari Kepala Satpol PP Kabupaten Kampar membenarkan bahwa faktor pendukung dalam terjadinya kegiatan prostitusi ini dapat berasal dari kemudahan teknologi untuk mengakses telepon sehingga mudah berinteraksi dengan siapa saja, termasuk dengan orang-orang yang tidak dikenal untuk dijadikan pelanggan dalam kegiatan prostitusi ini.

Teknologi berubah menjadi sesuatu yang negatif ketika penggunanya menyalahgunakan kebermanfaatan positif yang dapat diperoleh. Misalnya saja melalui sosial media, seseorang dibebaskan untuk mengunggah apapun, namun tidak dalam konteks negatif. Kenyataan yang ditemui adalah media sosial yang dibuat untuk tujuan yang baik bisa berubah menjadi tempat untuk berinteraksi dalam kegiatan prostitusi.

Kegiatan prostitusi yang dilakukan dengan mulai dari berinteraksi melalui telepon, pesan singkat, dan sosial media ini sulit untuk dihentikan, karena kegiatannya yang tertutup dan butuh usaha lebih untuk melacaknya. Segala bentuk kemudahan ini menjadi keuntungan tersendiri baik bagi pekerja seks komersial maupun para penggunanya. Tentunya hal ini sangat disayangkan karena seharusnya teknologi digunakan dengan bijak dan berhati-hati bukan untuk melakukan kegiatan negatif yang merugikan diri sendiri, orang lain, serta masyarakat lainnya.

BAB VI

PENUTUP

V1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor moral menjadi salah satu alasan informan melakukan tindakan prostitusi. Rendahnya akhlak dan moral sebagai akibat dari kurangnya pendidikan yang memadai serta mudahnya akses pornografi dari banyak sumber menjadi faktor yang mendukung perempuan untuk memutuskan bekerja sebagai PSK
2. Terdapat dua faktor psikologis yang menyebabkan informan menjadi PSK. Hal pertama karena mengalami kekerasan seksual dalam keluarga. Kedua, adanya pengalaman traumatis (luka jiwa) dan rasa ingin balas dendam diakibatkan oleh hal-hal seperti kegagalan dalam perkawinan, dimadu, dinodai oleh kekasihnya yang kemudian ditinggalkan begitu saja juga menjadi alasan informan menjadi PSK.
3. Sulitnya keadaan ekonomi ternyata menjadi faktor yang cukup besar dalam mempengaruhi para informan yang merupakan PSK untuk menjalani kegiatan prostitusi ini. Para informan menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama karena bisa mendapatkan penghasilan dengan mudah karena tiadanya keahlian atau kemampuan khusus untuk bekerja di tempat lain.

4. Faktor psikologis berperan dalam dorongan untuk menjadi PSK pada para informan. Tidak adanya kepedulian dari keluarga, melihat dan mengalami kekerasan secara langsung, pelecehan, dan rasa tidak adanya harga diri mendorong informan untuk menjalani pekerjaannya sebagai PSK. Sementara itu, informan lainnya menyatakan bahwa ada reasa tertekan yang berasal dari dalam dirinya yang membuat keadaannya menjadi tidak stabil. Tekanan ini mempengaruhi keadaan psikologis informan tersebut. Kurangnya dukungan sosial dan ketidakpahaman mengenai diri sendiri menjadikan informan tersebut kehilangan arah dan memutuskan menjadi PSK.
5. Dalam kasus prostitusi ini, telah terdapat penyalahgunaan teknologi untuk hal-hal yang dilarang dalam norma masyarakat bahkan dalam hukum di Indonesia. Teknologi yang dimaksud adalah handphone yang memiliki akses internet dan camera yang menunjang sebagai pendukung dari aktivitas prostitusi melalui sarana komunikasi telpon ataupun sosial media. Sebagai akibat dari prostitusi yang menggunakan teknologi untuk memudahkan pekerja dan pelanggannya semakin mudah berinteraksi, faktor pendukung ini semakin mendorong maraknya kegiatan prostitusi di masyarakat.

VI.2 Saran

Pemberantasan kasus prostitusi seharusnya memerlukan media komunikasi yang baik. Hal ini menjadi sangat penting karena masyarakat adalah sasaran khalayak memiliki karakteristik sendiri. Sehingga media komunikasi yang akan

digunakan sesuai dengan kebiasaan khalayak dalam mengakses informasi. Dukungan semua pihak dalam pemberlakuan Undang-Undang dan peraturan disertai tindakan nyata demi keselamatan generasi muda penerus dan pewaris bangsa. Adapun saran penelitian ini adalah:

1. Kepala desa

Agar mengawasi dan memberikan sanksi tegas jika menjumpai warung-warung yang beralih fungsi menjadi tempat prostitusi.

2. Tokoh Masyarakat

Agar memberikan himbauan atau pandangan pada masyarakat mengenai norma norma agama yang baik serta norma norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

3. Penegak Hukum (Polsek)

Agar lebih mengupayakan penanggulangan kasus asusila dengan preventif maupun represif.

4. Tokoh agama

Agar mampu mengajak banyak khalayak masyarakat untuk memahami norma norma agama dan mengajak masyarakat hidup berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

5. Masyarakat Setempat

Agar mampu mengawasi kegiatan apa saja yang mencurigakan dilingkungan tempat tinggal dan menjaga agar seluruh anggota masyarakat hidup dengan tenang tanpa ada gangguan dari beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdussalam. 2007. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, PT. Refika Adiatma, Bandung.
- Arikunto, S., 2007, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi. Revisi VI* Rineka Apta, Jakarta.
- A.S Alam.2004. *Pengantar Kriminologi*, Pustaka Refleksi, Makassar
- Burhan Bungin. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Rajawali Grafindo;Persada Jakarta
- Husaini dan Purnomo. 2009. *Viktinologi Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Indramayu. 2004. *Tindak Pidana Khusus*, Sinar Grafika, Jakarta,
- Julian, Andre. 2014. *Masalah Korban Kejahatan*, PT Bhuana Ilmu Populer,
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial*, Rajawali Pres;Jakarta, 2003
- Koentjoro,2014. *Pelacuran Sebuah Problema Sosial Multi-Perspektif*. Jurnal Psikologi, 4, (2).
- Mudjijono .2015. *Sistem Hukum dan Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Liberti
- Mulyana W. Kusuma. 2001. *Kriminologi dan Masalah Kejahatan, (Suatu Pengantar Ringkas)*. Bandung: Armico
- Mulyono Wahyu, 2012. *Pengantar Teori Kriminologi*, Pustaka Yustisia,. Yogyakarta
- Rakhmat Jalaludin ,2014. *Psikologi Komunikasi*.Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Simanjuntak, 2010. *Aturan-aturan Hukum Trafiking(Perdagangan Perempuan dan Anak)*, USU Press, Medan
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.

Syaiful Rohim, Haji. 2010. *Teori Komunikasi: perspektif, ragam, dan aplikasi*, Rineka Cipta: Jakarta,

Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa, 2006, *Kriminologi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada

Soedjono D. 2000. *Narkotika dan Remaja*. Perpustakaan FISIP. Universitas Indonesia

Sunaryo. 2015, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Apollo, Surabaya.

Tjahjo Purnomo.2000. *Kapita Selekta Hukum Pidana Kriminologi dan Viktimologi*, Djembatan, Denpasar

Tong, Rosemary Putnam. 2009. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Usman, 2014. *Hukum, Masyarakat, dan Pembinaan Hukum Nasional*, Bina Cipta, Bandung

Utoyo, Bambang, . 2009. *Geografi Membuka Cakrawala Dunia 3 . Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional . Prahasta:Yohyakarta*

Wahyudi, 2014. *Manajemen Konflik pada Pekerja Seks Komersial yang Berkeluarga*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Dipenogoro

Wahyuni. 2007. *Kriminologi* ,PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

W.J.S Poerwadarminta, 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka; Jakarta,

Website

<https://www.goriau.com/KabpatenKamparNews.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kecamatan>

<http://forum.detik.com/warung-remang-remang-warung-plus-plus-t939996.html>